

**ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TERHADAP PANDEMI COVID-19
PADA MASYARAKAT ALOR BARAT DAYA
NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

**Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

OLEH:

REKI YAKOB DOLMO

45 17 022 002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

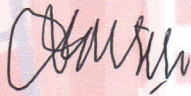
HALAMAN PENGESAHAN

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TERHADAP PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT ALOR BARAT DAYA NUSA TENGGARA TIMUR

REKI YAKOB DOLMO
45 17 022 002

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I,



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

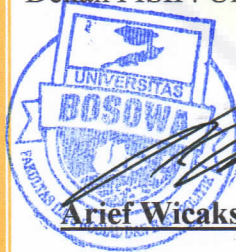
Pembimbing II,



Dr. Harifuddin Halim, M.Si

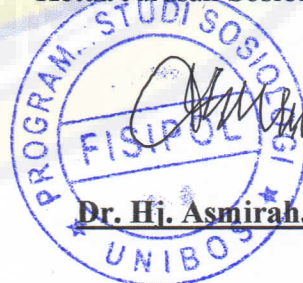
Diketahui Oleh:

Dekan FISIP. Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.ip,MA

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini Selasa, Tanggal Satu Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Skripsi Dengan Judul “Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Alor Barat Daya Nusa Tenggara Timur

Nama : Reki Yakob Dolmo
Nomor Induk : 45 17 022 002
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Pengawas Umum :


Ariel Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan Fistsp Universitas Bosowa

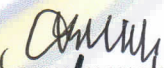

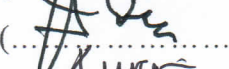

Pnitia Ujian :


Dr. Hj. Asmirah, M.Si
Ketua


Dr. Harifuddin Halim, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Amirah, M.Si
2. Dr. Harifuddin Halim, M.Si
3. Dr. Iskandar, M.Si
4. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reki Yakob Dolmo

NIM : 45 17 022 002

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan pengandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Maret 2020

Penulis,



Reki Yakob Dolmo
45 17 022 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sehubungan dengan pengetahuan serta pengalaman yang kurang dimiliki penulis sehingga memiliki beberapa kekurangan yang sangat esensial dan mungkin akan mempengaruhi mutu penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka melalui karya ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan petunjuk skripsi ini akhirnya terselesaikan. Oleh karena itu dengan segenap dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H.M. Salle Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Bosowa Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku pemimbing I dan Bapak Dr. Harifuddin Halim, M.Si yang telah menyempatkan waktu membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas ISIPOL khususnya Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjadi Mahasiswa.

6. Keluarga besarku yang tercinta yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu selama penulis menjalankan studi di kota pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna adanya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan tulisan ini. penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama pada penulis sendiri,

Penulis

Reki Yakob Dolmo

ABSTRAK

Reki Yakob Dolmo. SKRIPSI. 45 17 022 002. 2022. Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Alor Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Univesritas Bosowa Makassar.

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui adaptasi sosial budaya masyarakat Alor Barat Daya dalam menghadapi New Normal dan untuk mengetahui hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dari sejumlah informan yang berjumlah 6 orang. Teknik eengumpulan data yng digunakan adalah Observasi, Wawancara mendalam, Studi Kepustakaan dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu mengorganisasikan data, Pengelompokan data, dan Menuliskan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah Adaptasi sosial (1) Hubungan antar Individu seperti Stigma negative terhadap individu lain dan cenderung menghindari keramaian / kerumunan, (2) Komunikasi dan Interaksi seperti interkasi yang harus disesuaikan dengan masa pandemi dan adaptasi komunikasi. Kemudian Adaptasi Budaya, (1) Sistem Pengetahuan dan Teknologi, (2) Sistem Religi, (3) Sistem Mata Pencaharian. Hambatan dalam melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru seperti, (1) Faktor Internal, Persepsi individu terhadap Covid-19, Susahnya mengubah kebiasaan saat beraktifitas, dan penggunaan masker yang mengganggu. (2) Faktor Internal, Fasilitas Penunjang Adaptasi kebiasaan baru sulit ditemukan,.

Kata Kunci: Adaptasi, Sosial, dan Budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Adaptasi Sosial.....	9
B. Sosial Budaya.....	10
C. Perubahan Sosial.....	12
D. Adaptasi Kebiasaan Baru	13
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Kerangka Konseptual Penelitian.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20
C. Informan Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Alor	25
B. Keadaan Penduduk.....	30
C. Keadaan Kesehatan	32
D. Keadaan Infrastruktur.....	36
E. Keadaan Keagamaan.....	37

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat AlorBarat Daya dalam Menghadapi New Normal.....	38
B. Hambatan dalam Melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru	58

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63

DATAR PUSTAKA	65
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

No. Bagan	Judul Bagan	Halaman
2.1	Kerangka Konsep Penelitian	19



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur, Pendidikan, Agama, dan Pekerjaan	21
4.1	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Tahun 2018-2021	30
4.2	Penduduk Menurut Kecamatan dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2018-2021	32
4.3	Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan Tahun 2018-2021	33
4.4	Banyaknya Tenaga Medis Dirinci TiapKecamatan Tahun 2018-2021	34
4.5	Banyaknya Tenaga Non-Medis Dirinci Tiap Kecamatan Tahun 2018-2021	35
4.6	Banyaknya Dokter Spesialis, Dokter Umum, dan Dokter Gigi Dirinci TiapKecamatan Tahun 2018-2021	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi akibat covid-19 sampai saat ini masih menjadi ancaman serius bukan dalam aspek kesehatan saja, tapi juga dalam segala aspek kehidupan lainnya. Mewabahnya virus covid-19 sedikit banyaknya telah mengubah tatanan dunia dan menimbulkan banyak dampak dalam waktu yang relatif singkat. Virus corona atau yang dikenal dengan istilah covid-19 diduga pertama kali muncul di salah satu pasar tradisional di Kota Wuhan wilayah Provinsi Hubei Tiongkok. Negara Republik Rakyat Tiongkok pertama kali melaporkan adanya penyakit baru yang gejalanya mirip dengan pneumonia, demam, kesulitan bernafas, dan menunjukkan gejala tidak normal pada paru-paru penderitanya pada akhir tahun 2019 lalu.

Penularan covid-19 terjadi sangat cepat menembus batas negara-negara di dunia dalam skala luas juga telah mengakibatkan banyak korban, sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan wabah penyakit akibat infeksi virus corona tipe baru, covid-19 sebagai pandemi. Pandemi tumbuh dari epidemi yang merupakan kondisi ketika wabah penyakit terbatas pada area tertentu saja, sementara pandemi menyebar ke berbagai negara di dunia.

Konfirmasi kasus covid-19 pertama di Indonesia diumumkan pada awal Maret oleh Presiden Joko Widodo. Saat itu dilaporkan ada dua warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif covid-19, setelah sebelumnya diketahui melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang terjangkit virus

covid-19. Selama kurun waktu lima bulan sejak diumumkannya kasus positif pertama, kasus positif covid-19 di Indonesia pun mencapai lebih dari seratus ribu kasus. Melihat penyebaran yang sudah semakin besar itulah, maka pemerintah harus membuat kebijakan pembatasan sosial untuk memutus penyebaran virus covid-19 ini.

Pembatasan pertama kali dilakukan di Tiongkok yang merupakan negara asal munculnya covid-19. Sejak pemberlakuan lockdown atau karantina di Kota Wuhan ini, maka istilah lockdown atau karantina menjadi dikenal luas diseluruh dunia. Adapun di Indonesia, beragam pilihan kebijakan ditempuh untuk menghadang laju penyebaran covid-19 sekaligus untuk memulihkan kondisi perekonomian masyarakat, mulai dari penerapan social distancing yang kemudian berganti nama menjadi physical distancing hingga lockdown yang dimodifikasi menjadi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai daerah yang terpetakan sebagai episentrum penyebaran covid-19 (Peraturan pemerintah No.21 Tahun 2020).

Adanya pertimbangan-pertimbangan seperti, penurunan kasus penyebaran covid-19 di beberapa daerah, untuk memulihkan sektor perekonomian yang terpuruk akibat dampak pandemi, adanya kompromi terhadap rentang waktu yang cukup lama hingga vaksinasi selesai dilakukan, serta pemahaman realistis bahwa kemungkinan besar covid-19 tidak akan pernah hilang, maka dikeluarkanlah kebijakan pembatasan yang terkait dengan adaptasi kebiasaan baru. Adisasmita (2020), mengatakan bahwa new normal sendiri dimaknai sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal. Artinya

akan sulit untuk kembali kepada aktivitas semula, di sisi lain penyebaran virus sulit dihentikan, maka masyarakatlah yang harus beradaptasi dengan kebiasaan baru yang pasti berbeda dengan kebiasaan sebelumnya.

Istilah New Normal merujuk pada tatanan baru yang harus diadaptasi oleh masyarakat di tengah masa pandemi covid-19. New normal atau adaptasi kebiasaan baru menjadi sebuah pilihan atau keputusan yang harus diambil pemerintah untuk merespons pandemi yang disebabkan oleh virus covid-19 yang sampai saat ini masih belum mampu dikendalikan. adaptasi kebiasaan baru juga dapat diartikan sebagai sebuah keteraturan baru yang tidak sama dengan keteraturan lama.

Manusia umumnya sudah hidup dalam keteraturan yang diketahui untuk menjalani kehidupannya, misalnya seorang siswa dalam kehidupannya sehari-hari sudah menentukan kapan ia harus berangkat sekolah, kapan ia harus bangun, atau kapan ia harus makan, inilah yang disebut sebagai keteraturan itu. Tetapi merebaknya virus corona akhirnya merubah sejumlah tatanan hidup dan perilaku masyarakat serta ikut merubah kebijakan pemerintah pula. Adaptasi kebiasaan baru ini merujuk pada situasi yang sebelumnya tidak dikenal atau tidak biasa terjadi, tetapi sekarang menjadi standar, kelaziman, atau yang diharapkan (Muluk, 2020 : 74).

Tanpa disadari kehidupan baru dialami oleh siapapun yang hidup di tengah pandemi saat ini. Esensi dari kebijakan hidup baru ini adalah diterapkannya protokol kesehatan secara ketat ketika masyarakat melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan sosial, budaya maupun ekonomi. Mulai dari membiasakan diri

mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak fisik. Munculnya tata aturan yang baru tersebut salah satunya ditandai dengan belajar dari rumah, work from home, beribadah di rumah, tidak berkerumun, mengurangi kegiatan bepergian, mengurangi interaksi secara langsung, serta berbagai perilaku kesehatan yang diharapkan mampu mengatasi penularan covid-19. Pada kebiasaan baru, yang ditonjolkan adalah perilaku masyarakat yang harus disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi saat ini, yaitu perilaku yang bisa membatasi atau menghindari transmisi persebaran virus lebih lanjut dari satu orang-keorang lainnya.

Selain untuk mencegah penyebaran virus, tujuan ditetapkan kebiasaan baru juga terkait dengan pertimbangan ekonomi akibat dampak pandemi yang dirasa cukup mengkhawatirkan. Pada umumnya dimasyarakat individu akan melakukan proses adaptasi dengan sendirinya yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi habitus, sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pandemi akibat covid-19 merupakan kondisi ekologis yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dialektis antara manusia dan lingkungan sekitarnya, kebudayaan itu selalu bervariasi di tiap daerah karena kebudayaan senantiasa dikondisikan oleh dan relatif terhadap kondisi lingkungan tertentu (Murtiningsih 2020: 57).

Interaksi sosial antar individu dalam masyarakat akan menunjukkan seberapa cepat atau lambatnya masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di tengah situasi pandemi. Dalam hal ini dibutuhkan adaptasi antara manusia dengan lingkungannya untuk tetap dapat bertahan di tengah kondisi

pandemi covid-19 melalui suatu sistem kebudayaan baru yakni melalui adaptasi kebiasaan baru.

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki kebiasaan berkumpul atau guyub, serta tidak lepas dari tata krama dan sopan santun, tetapi kebiasaan baru akibat pandemi virus corona telah mengubah kebiasaan ini. Secara perlahan ukuran-ukuran normal bergeser kepada suatu hal yang sebelumnya tidak pernah ada, contohnya, perilaku daring, model transaksi, serta cara berinteraksi salah satunya bersalaman. Bersalaman merupakan salah satu bentuk tata krama yang dilakukan untuk menunjukkan sopan santun, tetapi saat ini masyarakat dilarang untuk saling bersentuhan atau interaksi secara langsung dan dianjurkan menjaga jarak untuk menghindari penyebaran virus corona, akibatnya terjadi perubahan standar norma, antara yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan. Interaksi atau pertemuan secara langsung kini berubah dengan pertemuan yang dilakukan melalui media sosial dan sangat bergantung pada teknologi, tetapi pertemuan tersebut tidak merubah esensi interaksi sebagai bagian dari kebudayaan manusia, yaitu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain untuk berinteraksi.

Kecamatan Alor Barat adalah salah satu dari dua puluh satu kecamatan di Kota Alor, Nusa Tenggara Timur. Kota Alor termasuk ke dalam salah satu zona merah akibat tingginya penyebaran virus corona. Sejak diumumkannya kasus positif covid-19 pertama di Indonesia, kepanikan pun dimulai. Terjadi panic buying, harga masker melonjak mahal dan menjadi sulit ditemukan, hingga kelangkaan beberapa bahan makanan dan obat-obatan seperti vitamin C, hand

sanitizer, jahe, serai, dan lain sebagainya. Terjadi kelenggangan di jalan-jalan umum dan pembatasan-pembatasan di beberapa titik untuk mengurangi jumlah orang yang masuk ke wilayah. Work from home mulai diberlakukan di Kota Alor, pembelajaran tatap muka juga diberhentikan, akibatnya perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi di wilayah Alor ditutup sementara. Ketika kebijakan lockdown pertama kali mulai diberlakukan pihak sekolah dan pemerintah, banyak masyarakat pendatang yang kemudian memilih kembali ke kampungnya, ditambah kebijakan social distancing yang juga diterapkan oleh pemerintah.

Adaptasi terbentuk dari proses kegiatan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam adaptasi kebiasaan baru. Tempat-tempat umum atau lokasi yang biasa dijadikan tempat berkumpul seperti rumah ibadah, pasar, maupun tempat-tempat makan diperbolehkan dibuka jika sudah sesuai dan sudah memenuhi aturan protokol kesehatan. Masyarakat kemudian harus terbiasa dengan berbagai macam prosedur kesehatan seperti pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, duduk berjarak, memakai masker, serta pengaturan jam operasional. Bahkan kini polisi juga tidak hanya melakukan razia kelengkapan surat berkendara, tapi masyarakat yang tidak memakai masker pun akan ikut ditilang. Pandemi covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang tidak direncanakan dalam masyarakat, berkurangnya daya beli dan semakin minimnya interaksi masyarakat secara langsung, juga mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat. Akibatnya masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang tentu berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Normal baru atau kebiasaan baru ini dijadikan

sebagai alternatif dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan untuk menciptakan kembali kondisi sosial yang membutuhkan interaksi secara langsung.

Pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat atau sebagaimana yang diketahui sebagai norma baru, mau tidak mau harus diterima dan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat tidak dapat melakukan penolakan karena pada dasarnya aturan tersebut bersifat memaksa, sebagaimana diatur dalam peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19 salah satunya dengan meliburkan tempat kerja.

Implementasi normal baru juga diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Berdasarkan uraian tersebut, tentu menjadi sebuah kajian yang menarik bagaimana kebijakan New Normal atau kebiasaan baru ini diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Kecamatan Alor Barat, sehingga dapat bertahan ditengah-tengah kondisi pandemi yang belum tahu kapan akan berakhir. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi sosial budaya masyarakat Alor Barat Daya dalam Menghadapi New Normal?
2. Apa saja hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adaptasi sosial budaya masyarakat Alor Barat Daya dalam menghadapi adaptasi New Normal.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami jenis penelitian kualitatif secara lebih mendalam.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adaptasi Sosial

Pada hakekatnya adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri dari setiap individu untuk bisa masuk dalam kelompok masyarakat.

Menurut Soekanto (2000) adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, maupun suatu kondisi yang diciptakan.

Menurut Talcot Parsons adaptasi merupakan kebutuhan fungsional berupa kemampuan sistem untuk menjamin kebutuhan dari lingkungannya, serta mampu mendistribusikan sumber-sumber tersebut keseluruh sistem.

Menurut Gerungan (2002) adaptasi adalah suatu penyesuaian diri, pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Menurut Atwater (1983) adaptasi didefinisikan sebagai fleksibilitas perubahan dalam tingkah laku yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi tuntutan yang timbul dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli atau tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Bentuk adaptasi ini dapat dilihat dari unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku, perilaku, maupun dari

masing-masing adat istiadat dan kebiasaan yang ada. Adaptasi yang dapat dilihat bisa termasuk interaksi dan kebiasaan serta pola pikir dari masyarakat. Aktivitas yang dikatakan sebagai interaksi adalah jika dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada respons dari lawan bicara.

B. Sosial Budaya

Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan. Sosial dalam arti masyarakat, dan budaya dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi atau nilai sosial budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sebuah perilaku produktif secara komunikatif terjadi karena adanya budaya (Budiasih,2018).

E.B Taylor (1871) menguraikan pengertian kebudayaan sebagai suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dimaksudkan sebagai hadirnya seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman atau acuan perilaku bagi warga pendukungnya. Perangkat normatif ini ditanamkan pada individu-individu pendukungnya melalui proses sosialisasi. Dengan cara demikian pada gilirannya mereka mampu menjalin dan mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain dalam suatu pola makna tertentu yang konstan.

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi dan karya, atau dengan kata lain kebudayaan merupakan keseluruhan dari apa yang telah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia itu adalah bentuk konkret atau nyata dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (idea) (Tumanggor,2010).

Budaya memuat nilai, yaitu gagasan-gagasan individu tentang apa yang baik dan buruk, apa yang dianjurkan dan apa yang sewajarnya dihindarkan. Gagasan-gagasan ini dipelajari individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung diberbagai lingkungan, seperti keluarga, pendidikan, tempat kerja, ruang bermain, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya. manusia harus hidup bermasyarakat, saling berhubungan, dan saling berinteraksi satu sama lain.

Kondisi ini merupakan hasil dan proses kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut manusia menggunakan kebudayaan sebagai model petunjuk di dalam mengusahakan lingkungan alam dan sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sosial di masyarakat (Sudibyo,2013). Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuantujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu, yaitu ketika seseorang mengambil manfaat dari

tindakan memberikan perbedaan yang menjadikan manfaat dari tindakan tersebut menjadi lebih dapat dimanfaatkan untuk menjadi solusi dari permasalahan sosial (Hardi,2019). Dalam suatu kebudayaan terdapat sifat sosialis masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu ikatan sosial tertentu yang akan menciptakan kehidupan bersama (Sulismadi,2011).

C. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami yang namanya perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan ataupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun, dan ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya sangat luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya sangat lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan sangat cepat. Perubahan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang , dan lain-lain.

Perubahan sosial mengacu pada variasi pola hubungan antara individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu. (Ritzer, et.,1987:638)

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.(Kingsley Davis, 2017:260)

Perubahan-perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.(2017:261)

D. Adaptasi Kebiasaan Baru

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Setiap interaksi membutuhkan sarana tertentu yang menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam interaksi tersebut. Teori interaksi simbolik sendiri dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk dan menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori ini menggunakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol dalam berinteraksi. Perilaku manusia merupakan produk dari interpretasi mereka atas lingkungan disekeliling mereka, artinya manusia tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Kondisi normal baru seperti sekarang ini, bisa dikatakan sudah menyebabkan perubahan sosial, termasuk perubahan perilaku dan proses interaksi sosial dimasyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa normal baru menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, tetapi tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Akibatnya dalam proses adaptasi tersebut terjadi perubahan bentuk interaksi. Adaptasi kebiasaan baru tersebut dapat dieksplorasi melalui penyesuaian perilaku komunikasi yang terjadi pada setiap interaksi dalam masyarakat, baik melalui simbol verbal maupun nonverbal.

Sebagai contoh, komunikasi verbal banyak tertahan oleh karena penggunaan masker sehingga komunikasi dilakukan melalui komunikasi nonverbal atau dengan menggunakan bahasa tubuh. Bentuk interaksi yang kemudian juga berubah diantaranya proses saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau berpelukan, proses interaksi ini bisa saja digantikan dengan simbol-simbol tertentu ketika masyarakat saling berinteraksi disituasi pandemik seperti saat ini.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya juga mengkaji masalah tentang adaptasi sosial budaya masyarakat antara lain :

1. Pola Adaptasi Narapidana di Lapas Narkotika Klas III Kota Pangkal Pinang, oleh Erry Fahrozy (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi narapidana mulai dari cara mereka berbaur dengan narapidana lain, cara mereka menjalani kehidupan mereka selama masa hukuman dengan semua keterbatasan yang harus dijalani, serta hidup bermasyarakat dengan suasana yang berbeda dengan hidup dalam masyarakat umum pada ruang lingkup yang lebih kecil. Para narapidana ini harus kembali beradaptasi dengan lingkungan dan beragam sifat serta perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk mengkaji pola adaptasi narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terjadi melalui pola kebiasaan berulang-ulang yang kemudian menjadi rutinitas mereka. Rutinitas yang terus berlangsung ini dilakukan hingga menjadi

pola narapidana dalam menjalani hidup mereka di lapas, mulai dari narapidana mengurus dirinya sendiri, serta kegiatan wajib dari lapas seperti kegiatan apel. Pola ini selaras dengan teori Bourdieu yang mengatakan bahwa sekelompok orang yang tinggal disatu tempat yang sama maka mereka akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama hingga menjadi pola kehidupan sosial mereka. Adaptasi itu selain terjadi melalui proses interaksi antar sesama narapidana, juga terjadi melalui pengunjung lapas, juga dengan petugas lapas. Dalam menganalisis pola adaptasi narapidana, digunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan aspek yang dikaji dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai pola adaptasi. Perbedaannya ialah objek yang diteliti dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu ini meneliti pola adaptasi narapidana yang dikaji dengan teori habitus Pierre Bourdieu, sedangkan peneliti meneliti pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi New Normal akibat pandemi covid-19 yang dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parsons.

2. Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Nias, oleh Aprilla Lusiana (2018) mahasiswa Sosiologi USU.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang proses adaptasi masyarakat secara sosial dan ekonomi yang dilakukan suku etnis Nias dalam mempertahankan hidup di Desa Keling Kabupaten Karo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

deskripsi dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini dikaji menggunakan teori adaptasi dari Suparlan dan teori pola adaptasi dari Suyono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh suku etnis Nias masih tertutup. Adaptasi akan terbuka apabila mereka memiliki suatu kepentingan. Pola adaptasi ekonomi dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sedangkan pola adaptasi sosial dilakukan agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dan dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Adaptasi sosial dilakukan melalui kegiatan gotong royong, upacara adat, dan lain-lain. Sedangkan adaptasi ekonomi dilihat dari jenis mata pencaharian yang dilakukan, salah satunya menjadi Buruh Harian Lepas (BHL). Penelitian terdahulu ini meneliti pola adaptasi masyarakat yang digunakan sebagai strategi untuk bertahan hidup pada masyarakat etnis minoritas yaitu suku nias yang tinggal atau hidup dalam etnis masyarakat mayoritas atau suku karo. Penelitian ini sendiri juga membahas mengenai pola adaptasi masyarakat yang dapat pula dijadikan sebagai pola strategi bertahan hidup akibat pandemik covid-19. Bedanya, penelitian ini tidak meneliti terbatas pada etnis, sosial, dan ekonomi saja.

3. Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu, oleh Erma Susilowati (2016).

Penelitian ini mengkaji tentang pola adaptasi yang terjadi antar masyarakat hindu dan islam dalam mempertahankan kebudayaannya

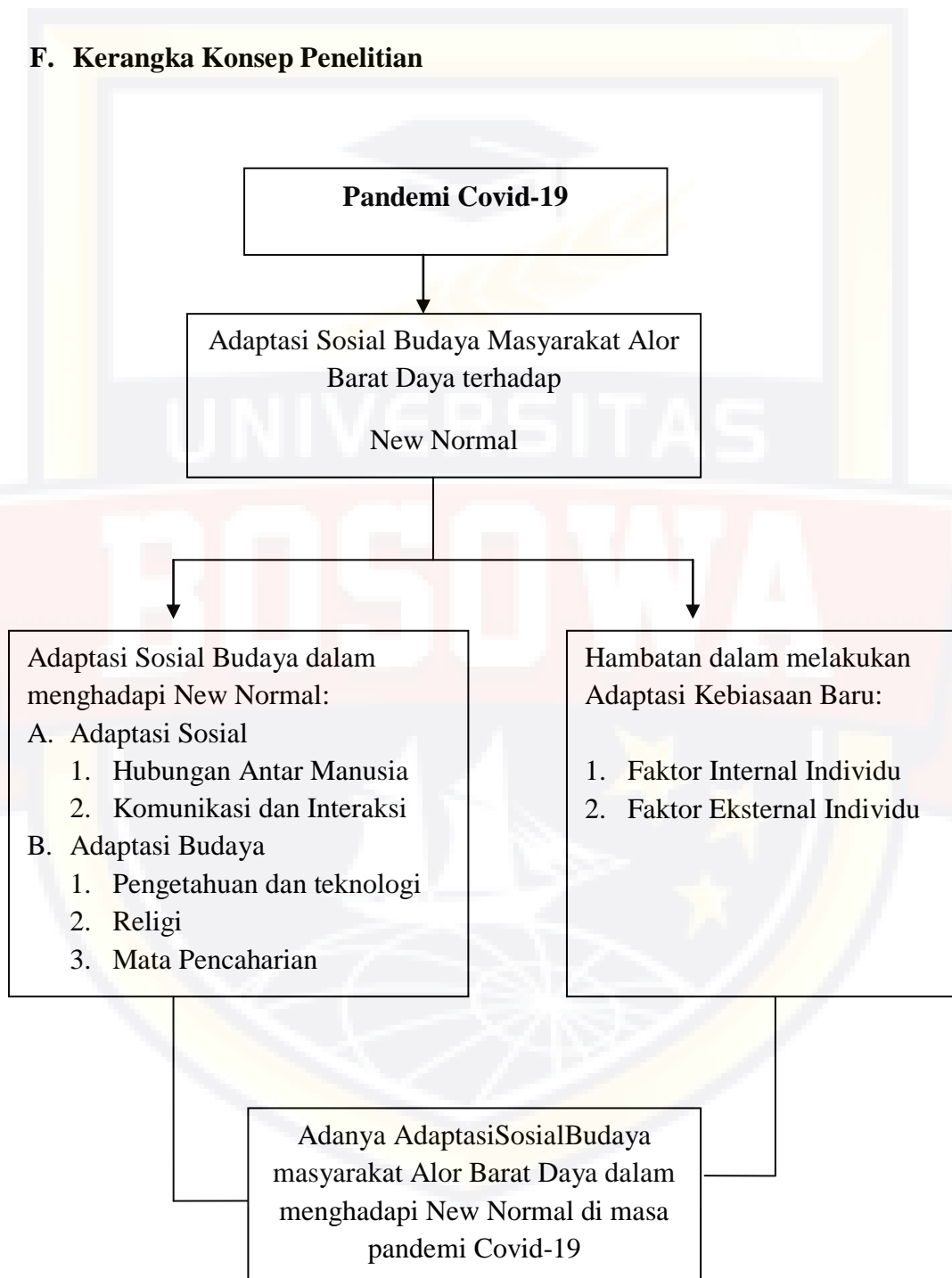
sehingga terbentuk kearifan lokal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengkaji pola adaptasi dan interaksi sosial masyarakat hindu, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blummer. Sesuai dengan teori interaksi simbolik, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan Universitas Sumatera Utara 24 makna-makna yang diberikan orang lain saat terjadi proses interaksi baik menggunakan bahasa maupun simbol. Dalam hal ini, interaksi yang terjalin antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam di Dukuh Jomblang telah mengalami kerjasama, akomodasi, dan perselisihan. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa pola interaksi yang terbentuk adalah kerjasama, akomodasi, dan persaingan berdasarkan sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi, sedangkan pola adaptasi dihasilkan dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat hindu adalah modifikasi kultural seperti dalam bidang antar umat beragama, terbentuknya forum silaturahmi, dan adanya paguyuban. Sehingga pola adaptasi yang terbentuk adalah modifikasi kultural yang ditandai dengan adanya pesta Dharma Santi yang mana pola adaptasi yang dilakukan juga mengakibatkan terbentuknya kearifan lokal desa. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan proposal penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang pola adaptasi masyarakat, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan masyarakat yang diteliti.

4. Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah, oleh Yogi Setiawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri, dan kontrol sosial serta upaya pesantren agar santri dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengkaji pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri di pondok pesantren ini, peneliti menggunakan kajian interaksi sosial dan tujuh unsur kebudayaan universal. Dari penelitian ini diketahui bahwa, setiap santri pada awalnya tidak betah tinggal di pondok pesantren Nurul Barokah hingga tiga sampai enam bulan dengan menguasai bahasa Sunda melalui proses peniruan dan pembelajaran oleh dewan asatidz. Selain itu, terdapat hambatan utama pada santri yang berasal dari luar daerah Sunda dalam beradaptasi yaitu karena perbedaan bahasa. Santri yang berasal dari luar Sunda harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat berinteraksi dengan seluruh warga pesantren. Interaksi sosial antar santri akan menunjukkan cepat atau lambat mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yakni mengkaji mengenai pola adaptasi sosial budaya, perbedaannya terletak pada teori yang dipakai dan objek yang dikaji. Penelitian terdahulu ini menjadikan santri sebagai objek untuk meneliti

pola adaptasinya, sedangkan peneliti mengkaji pola adaptasi masyarakat Alor Barat Daya di tengah pandemi covid-19.

F. Kerangka Konsep Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan, manfaat, dan waktu penelitian. Jenis penelitian ini jika dilihat berdasarkan tujuannya merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya. (Irawan, 2006)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif adaptasi sosial budaya terhadap pandemi Covid-19. Hal-hal tersebut yang menjadi fokus dan dikaji serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan dan berlokasi di wilayah Alor Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 1 orang Ketua RT, 1 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 1 orang Guru Honor, 1 orang Penjual Sepatu, 1 orang Pemilik warung makan, dan 1 orang tukang cukur rambut Untuk mengetahui lebih jelas identitas para informan dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur, L/P, Pendidikan, Agama dan Pekerjaan

No	Nama Inisial	UMUR	L/P	Pendidikan	Agama	Pekerjaan
1	PS	52 Tahun	L	SMA	Kristen	Ketua RT
2	AD	45 Tahun	L	SMA	Islam	Penjual Sepatu
3	KL	54 Tahun	P	S1	Kristen	PNS
4	HY	40 Tahunn	P	SMA	Islam	Warung Makan
5	AL	39 Tahun	P	S1	Islam	Guru honor
6	AY	37 Tahun	L	SMA	Kristen	Pangkas Rambut

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa informan 1 berumur 52 tahun, berpendidikan SMA, agama Kristen, pekerjaan sebagai Ketua RT, informan 2 berumur 45 tahun, pendidikan SMA, agama islam, berprofesi sebagai penjual sepatu, informan 3, berusia 54 tahun, pendidikan S1, agama Kristen bekerja sebagai PNS, informan 4, berusia 40 tahun, pendidikan SMA, agama islam, pemilik warung makan, informan 5, berusia 39 tahun, pendidikan S1, agama Kristen, berprofesi sebagai guru honorer, dan informan yang ke 6, berusia, 37 tahun, pendidikan SMA, agama Kristen, dan bekerja sebagai pencukur rambut.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa umur para informan masih berada pada usia produktif atau kerja, sehingga kegiatan sehari-hari mereka adalah bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dari segi pendidikan rata-rata tamatan SMA ke atas, dari segi agama, dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Alor mayoritas agamanya Kristen.

D. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat kondisi dan realitas secara langsung di lapangan. Dengan teknik ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai basis penelitian yang berlokasi di Alor Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur.

b) Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, serta mencari tahu tentang permasalahannya dengan orang-orang sekitar tempat penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada informan yang terpilih sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait dengan masalah yang diteliti agar peneliti dapat memperoleh data yang mendukung validitas hasil penelitian yang dilaksanakan.

c) Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data melalui bantuan media kepustakaan berupa buku-buku, artikel, majalah, Koran, jurnal, penelusuran internet maupun referensi lain yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Selain menggunakan teknik studi keustakaan dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan media dokumentasi berupa foto-foto, arsip-arsip

kegiatan, serta berkas lainnya yang mengabadikan moment yang terkait dengan objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan. Secara lebih rinci, berikut akan diuraikan bagaimana tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa penelitian kualitatif :

1. Mengorganisasikan data

Data terkait adaptasi sosial budaya masyarakat dalam menghadapi New Normal yang diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik khususnya dari hasil wawancara mendalam yang dituliskan dan direkam oleh peneliti, kemudian dibuat transkripnya dengan mengubah data berupa rekaman menjadi data yang tertera dalam bentuk uraian tertulis. Data yang terpilih kemudian dibaca ulang-ulang oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran hasil yang jelas.

2. Pengelompokan Data

Pada fase pengelompokan data berdasarkan teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pengkodean data.

3. Menuliskan Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah penulisan hasil penelitian yakni peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan untuk mengantarkan peneliti dalam merumuskan sebuah kesimpulan tentang bagaimana gambaran masalah yang diteliti.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Alor

Berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Alor Barat Daya tahun 2022, Sejarah Kabupaten Alor adalah sebagai berikut:

Menurut ceritra yang beredar di masyarakat Alor, kerajaan tertua di Kabupaten Alor adalah kerajaan Abui di pedalaman pegunungan Alor dan kerajaan Munaseli di ujung timur pulau Pantar. Suatu ketika, kedua kerajaan ini terlibat dalam sebuah Perang Magic. Mereka menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk saling menghancurkan. Munaseli mengirim lebah ke Abui sebaliknya Abui mengirim angin topan dan api ke Munaseli. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh Munaseli.

Konon, tengkorak raja Abui yang memimpin perang tersebut saat ini masih tersimpan dalam sebuah goa di Mataru. Kerajaan berikutnya yang didirikan adalah kerajaan Pandai yang terletak dekat kerajaan Munaseli dan Kerajaan Bunga Bali yang berpusat di Alor Besar. Munaseli dan Pandai yang bertetangga, akhirnya juga terlibat dalam sebuah perang yang menyebabkan Munaseli meminta bantuan kepada raja kerajaan Majapahit, mengingat sebelumnya telah kalah perang melawan Abui

Sekitar awal tahun 1300-an, satu detasmen tentara bantuan kerajaan Majapahit tiba di Munaseli tetapi yang mereka temukan hanyalah puing-puing kerajaan Munaseli sedangkan penduduknya telah melarikan diri ke berbagai tempat di Alor dan sekitarnya. Para tentara Majapahit ini akhirnya banyak yang

memutuskan untuk menetap di Munaseli, sehingga tidak heran jika saat ini banyak orang Munaseli yang bertampang Jawa. Peristiwa pengiriman tentara Majapahit ke Munaseli inilah yang melatarbelakangi disebutkan Galiau (Pantar) dalam buku *Negarakartagama* karya Empu Prapanca yang ditulisnya pada masa jaya kejayaan Majapahit (1367). Buku yang sama juga menyebut Galiau Watang Lema atau daerah-daerah pesisir pantai kepulauan. Galiau yang terdiri dari 5 kerajaan, yaitu Kui dan Bunga Bali di Alor serta Blagar, Pandai dan Baranua di Pantar. Aliansi 5 kerajaan di pesisir pantai ini diyakini memiliki hubungan dekat antara satu dengan lainnya. Bahkan raja-raja mereka mengaku memiliki leluhur yang sama.

Pendiri ke 5 kerajaan daerah pantai tersebut adalah 5 Putra Mau Wolang dari Majapahit dan mereka dibesarkan di Pandai. Yang tertua diantara mereka memerintah daerah tersebut. Mereka juga memiliki hubungan dagang, bahkan hubungan darah dengan aliansi serupa yang terbentang dari Solor sampai Lembata. Jalur perdagangan yang dibangun tidak hanya diantara mereka tetapi juga sampai ke Sulawesi, bahkan ada yang menyebutkan bahwa kepulauan kecil di Australia bagian utara adalah milik jalur perdagangan ini. Mungkin karena itulah, beberapa waktu lalu sejumlah pemuda dari Alor Pantar melakukan pelayaran ke pulau Pasir di Australia bagian utara. Laporan pertama orang-orang asing tentang Alor bertanggal 8 – 25 Januari 1522, Pigafetta, seorang penulis bersama awak armada *Victoria* sempat berlabuh di pantai Pureman, Kecamatan Alor Barat Daya. Ketika itu mereka dalam perjalanan pulang ke Eropa setelah berlayar keliling dunia dan setelah Magelhaen, pemimpin armada *Victoria* mati terbunuh di Philipina. Pigafetta juga menyebut Galiau dalam buku hariannya.

Observasinya yang keliru adalah penduduk pulau Alor memiliki telinga lebar yang dapat dilipat untuk dijadikan bantal sewaktu tidur. Pigafetta jelas telah salah melihat payung tradisional orang Alor yang terbuat dari anyaman daun pandan. Payung ini dipakai untuk melindungi tubuh sewaktu hujan.

Dengan Perjanjian Lisabon pada tahun 1851, kepulauan Alor diserahkan kepada Belanda dan pulau Atauru diserahkan kepada Portugis. Orang-orang Portugis sendiri sebenarnya tidak pernah benar-benar menduduki Alor, walaupun masih ada sisa-sisa dari zaman Portugis seperti sebuah jangkar besar di Alor Kecil. Pada tahun 1911, Pemerintah colonial Belanda memindahkan pelabuhan laut utama dan pusat Pemerintahan Alor dari Alor Kecil ke Kalabahi. Kalabahi dipilih karena datarannya lebih luas dan lautnya lebih teduh. Kota Kalabahi artinya pohon kusambi, yang mana dulunya memang menghutani dataran ini. Dengan pemindahan pusat kekuasaan ke Kalabahi, Pemerintah colonial Belanda menempatkan Mr. Bouman sebagai Kontroler pertama di Alor. Sebelumnya tanda kehadiran colonial belanda di Alor, hanya terdiri dari seorang penjaga pos dan seorang serdadu berpangkat letnan.

Pada masa kontroler Bouman, beberapa pegawai pemerintah Belanda didatangkan. Upaya-upaya mengkristenkan para penganut animismepun mulai dilakukan. Baptisan pertama dilakukan pada tahun 1908 di pantai Dulolong, ketika seorang Pandeta berkebangsaan Jerman, D. S. William Bach tiba dengan sebuah kapal Belanda bernama Canokus, yang oleh orang Alor di zaman itu disebut dengan Kapal Putih. Diantara mereka yang dibaptis terdapat Lambertus Moata dan Umar Watang Nampira, seorang penganut Islam yang taat. Lambertus

Moata kemudian menjadi Pendeta Pribumi Alor yang pertama, sedangkan Umar Watang Nampira barangkali bersedia dibaptis untuk menghormati para pengunjung pada saat itu. Gereja pertama yang dibangun adalah Gereja Kalabahi (sekarang Gereja Pola). Gereja ini dibangun pada tahun 1912. Kayu-kayunya didatangkan dari Kalimantan sedangkan pekerjanya adalah Pak Kamis dan Pak Jawas yang beragama Muslim. Oleh karena itu sampai saat ini masih merupakan sesuatu yang umum dilakukan di Alor bahwa pembangunan Gereja dilakukan oleh orang Muslim dan Mesjid dilakukan oleh orang Kristen. Pada masa ini Alor terdiri dari 5 kerajaan, yaitu Kui, Batulolong, Kolana, Baranusa dan Alor. Kerajaan Alor wilayahnya meliputi seluruh jajah Kabola (bagian utara pulau Alor).

Pada tahun 1912 terjadi pengalihan kekuasaan raja dari dinasti Tulimau di Alor Besar kepada dinasti Nampira di Dulolong. Pemerintah colonial Belanda lebih cenderung memilih Nampira Bukang menjadi raja Alor sebab beliau berpendidikan dan fasih berbahasa Belanda. Sebagai kompensasi, putra mahkota Tulimau ditunjuk sebagai kapitan Lembur. Pengalihan kekuasaan ini menyebabkan terjadinya beberapa pemberontakan namun dapat diredam dengan bantuan Belanda, sehingga sehingga secara tidak langsung pengalihan kekuasaan ini telah menjadi bibit salah satu lembaran hitam sejarah Alor dengan terbunuhnya Bala Nampira.

Pada 1915 s/d 1918, Bala Nampira menjadi raja menggantikan ayahnya dan Pada 1918, beliau mati terbunuh di Atengmelang. Penyebab terbunuhnya Raja ini masih diperdebatkan sampai saat ini dan kadang-kadang dapat membangkitkan

amarah diantara sesama orang Alor. Diyakini bahwa anggota-anggota Galiau Watang Lema menganggap pergantian raja sebagai sebuah pelanggaran yang amat berat dalam aliansi mereka oleh karena sekutu dan saudara mereka telah dipermalukan. Sementara itu, di Abui timbul rasa tidak puas dikalangan bangsawan oleh karena mereka diharuskan takluk kepada Pemerintahan Raja Nampira. Beberapa anggota Galiau Watang Lema yang tidak puas dengan pengalihan kekuasaan raja itu menjanjikan sebuah Moko yang bernilai tinggi kepada seorang wanita dari Manet bernama Malailehi apabila dapat membunuh Raja Nampira. Dengan cara ini mereka berniat mengembalikan takhta Bungan Bali ke Alor Besar.

Untuk memulihkan Hukum dan Pemerintahannya di Alor, maka Pemerintah Kolonial Belanda, melalui kontroler Mr. Muller menggunakan strategi yang ampuh, yaitu dengan mengawinkan Putra Nampira dengan Putri Bunga Bali dan berhasil dengan baik karena perdamaianpun tercipta pada saat itu. Pada tahun 1930 an, Pemerintah Kolonial Belanda mulai melakukan pembangunan wilayah. Para isteri pegawai Pemerintah dikirim ke Alor. Kerja sama dengan 5 kerajaan relative baik. Sepanjang jalan utama di tengah kota, rumah-rumah pegawai Pemerintah Kolonial dibangun. Beberapa diantaranya masih dipakai hingga kini. Jalan-jalan dibangun kesegala arah, bahkan saluran airpun dibangun, namun hanya untuk kebutuhan Rumah Sakit dan Pegawai Kolonial Belanda.

Setelah sempat dijajah Jepang dalam Perang Dunia II, kemerdekaan Indonesiapun diproklamirkan. Walau demikian di Alor masih terdapat orang asing. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, sejumlah orang anti wajib militer dan

misioneris datang ke Alor dan bekerja sebagai Pendeta, Perawat bahkan Dokter. Diantara mereka terdapat suami-isteri Dokter De Jong yang bekerja di Rumah Sakit Umum Kalabahi. Dalam bukunya “Brieven aan Alor” (Surat-surat ke Alor), Dokter De Jong menceritakan tentang pengalamannya bekerja di Alor. Menurut ceritra orang Alor, ada salah satu Dokter dari Jerman, Dokter Kleven memberi nama Loni kepada Putrinya sesuai kata “Balalonikai” dalam sebuah lagu lego-lego yang terkenal yaitu “Lendolo”.

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Alor Barat Daya sebanyak 23.156. Kecamatan Alor Brat Daya memiliki luas wilayah 447,97 km², sedangkan kepadatan penduduknya 52 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Tahun 2018-2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (Km²)	Kepadatan Penduduk (Km²)
Pantar	9.463	119,82	79
Pantar Barat	7.238	58,71	123
Pantar Timur	11.553	141,44	82
Pantar Barat Laut	4.599	150,13	31
Pantar Tengah	10.017	306,02	33
Alor Barat Daya	23.156	447,97	52
Mataru	6.002	102,78	58
Alor Selatan	9.557	192,97	50
Alor Timur	8.073	562,76	14
Alor Timur Laut	9.250	208,49	44
Pureman	3.732	147,88	25
Teluk Mutiara	52.064	80,18	649
Kabola	7.880	73,01	108
Alor Barat Laut	20.183	107,96	187
Alor Tengah Utara	11.744	125,14	94
Lembur	4.443	75,79	59
Pulau Pura	5.426	27,83	195
Alor	204.380	2.928,88	70

Sumber: Data Kabupaten Alor 2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 kabupaten Alor memiliki jumlah penduduk yang sangat padat. Sementara itu dapat dilihat bahwa dari semua Kecamatan, jumlah penduduk Kecamatan Alor Barat Daya lebih tinggi, hal itu karena luas wilayah Kecamatan Alor Barat Daya lebih luas daripada kecamatan lainnya.

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kecamatan dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2018-2021

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
Pantar	4.636	4.827	9.463	96
Pantar Barat	3.520	3.718	7.238	95
Pantar Timur	5.554	5.999	11.552	92
Pantar Barat Laut	2.259	2.340	4.599	96
Pantar Tengah	4.886	5.131	10.017	95
Alor Barat Daya	11.295	11.861	23.156	95
Mataru	2.939	3.063	6.002	96
Alor Selatan	4.682	4.875	9.557	96
Alor Timur	3.989	4.084	8.072	98
Alor Timur Laut	4.615	4.635	9.250	99
Pureman	1.812	1.920	3.733	94
Teluk Mutiara	25.549	26.515	52.064	96
Kabola	3.844	4.036	7.879	95
Alor Barat Laut	9.735	10.448	20.183	93
Alor Tengah Utara	5.575	6.169	11.745	90
Lembur	2.229	2.215	4.443	101
Pulau Pura	2.575	2.851	5.427	90
Alor	99.694	104.686	204.380	95

Sumber: Data Kabupaten Alor 2022

C. Keadaan Kesehatan

Kualitas kesehatan masyarakat kabupaten Alor di tentukan oleh ketersediaan fasilitas kesehatan publik yang dapat di jangkau dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Sampai tahun 2021 di Kabupaten Alor sudah terdapat 3 buah rumah sakit yaitu 1 di kecamatan Teluk Mutiara, 1 di Kecamatan Pantar dan 1 di Kecamatan Alor Tengah Utara.

Adapun Puskesmas terdiri dari 26 Puskesmas dan 56 Puskesmas Pembantu yang tersebar diseluruh Kecamatan, masing-masing memiliki minimal 1 Puskesmas. Sedangkan jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Alor sebanyak :

2.852 orang, artinya, setiap 1.000 penduduk Kabupaten Alor terdapat 13-14 tenaga kesehatan.

Fasilitas kesehatan lain yang ada seperti 37 Polindes dan 3 Balai Pengobatan di Kab. Alor. Kec. Pantar Barat, Pantar Barat Laut, Kabola dan Pureman belum memiliki Polindes. Berikut rincian fasilitas kesehatan yang terdapat di Alor:

Tabel 4.3 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan

Tahun 2018-2021

Kecamatan	RS	Rumah Sakit Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Pos Kes Desa	Pos Obat Desa	Polindes	Balai Pengobatan Swasta
01. Pantar	1	0	1	1	3	0	7	0
02. Pantar Barat	0	0	1	0	2	0	0	0
03. Pantar Timur	0	0	2	3	3	0	3	1
04. Pantar Barat Laut	0	0	1	3	2	0	0	0
05. Pantar Tengah	0	0	1	7	1	0	3	0
06. Alor Barat Daya	0	0	3	5	11	0	1	0
07. Mataru	0	0	2	2	1	0	3	0
08. Alor Selatan	0	0	1	6	4	0	2	0
09. Alor Timur	0	0	2	5	4	0	1	1
10. Alor Timur Laut	0	0	1	4	1	0	5	0
11. Pureman	0	0	1	2	2	0	0	1
12. Teluk Mutiara	2	0	1	2	1	0	2	0
13. Kabola	0	0	1	3	1	0	0	0
14. Alor Barat Laut	0	0	3	8	8	0	7	0
15. Alor Tengah Utara	0	0	2	2	9	0	1	0
16. Lembur	0	0	1	2	2	0	1	0
17. Pulau Pura	0	0	1	1	5	0	1	0
Alor	3	0	26	56	60	0	37	3

Sumber: Data Kabupaten Alor 2022

Berdasarkan tabel diatas, Kualitas kesehatan masyarakat kabupaten Alor sudah tergolong baik karena ketersediaan fasilitas kesehatan publik yang dapat di

jangkau dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Namun kendalanya adalah Kurangnya Rumah Sakit Umum, ada 3 Rumah sakit Umum tapi letaknya jauh, jadi kurang dijangkau oleh masyarakat kecamatan lainnya.

Tabel 4.4 Banyaknya Tenaga Medis Dirinci tiap Kecamatan Tahun 2018-2021

Kecamatan	Dokter	Bidan	Perawat	Tenaga Medis Lainnya
01. Pantar	1	19	21	2
02. Pantar Barat	0	14	14	2
03. Pantar Timur	0	23	18	4
04. Pantar Barat Laut	0	14	14	2
05. Pantar Tengah	1	10	12	2
06. Alor Barat Daya	1	29	21	6
07. Mataru	0	8	12	3
08. Alor Selatan	1	24	21	4
09. Alor Timur	2	19	26	3
10. Alor Timur Laut	2	18	23	2
11. Pureman	0	7	13	2
12. Teluk Mutiara	26	136	365	57
13. Kabola	0	14	17	3
14. Alor Barat Laut	4	32	29	9
15. Alor Tengah Utara	2	40	47	5
16. Lembur	1	15	15	3
17. Pulau Pura	0	12	12	2
Alor	41	436	680	111

Sumber: Data Kabupaten Alor 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga medis di kabupaten Alor sudah banyak. Kecamatan yang memiliki tenaga medis paling banyak adalah kecamatan Teluk Mutiara, hal ini karena di Teluk Mutiara terdapat Rumah Sakit Umum.

**Tabel 4.5 Banyaknya Tenaga Non Medis dirinci tiap Kecamatan
Tahun 2018-2021**

Kecamatan	Ahli Gizi	Teknisi Medis	Sanitasi	Kesehatan Masyarakat
01. Pantar	1	1	3	2
02. Pantar Barat	1	1	2	3
03. Pantar Timur	2	1	4	4
04. Pantar Barat Laut	1	1	2	2
05. Pantar Tengah	1	1	2	2
06. Alor Barat Daya	3	3	6	6
07. Mataru	2	2	3	4
08. Alor Selatan	2	1	5	4
09. Alor Timur	2	1	6	4
10. Alor Timur Laut	1	1	3	3
11. Pureman	1	1	3	3
12. Teluk Mutiara	27	53	21	38
13. Kabola	2	1	4	3
14. Alor Barat Laut	5	4	10	13
15. Alor Tengah Utara	6	3	10	8
16. Lembur	3	1	4	2
17. Pulau Pura	2	1	4	2
Alor	124	78	72	103

Sumber Data Kabupaten Alor 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Alor masih banyak juga tenaga non-medisnya. Tenaga non medis yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Teluk Mutiara. Hal ini juga karena di kecamatan Teluk Mutiara terdapat Rumah Sakit Umum.

**Tabel 4.6 Banyaknya Dokter Spesialis, Dokter Umum dan Dokter Gigi
Dirinci Tiap Kecamatan Tahun 2018-2021**

Kecamatan	Dokter Spesialis	Dokter Umum	Dokter Gigi
01. Pantar	0	1	0
02. Pantar Barat	0	0	0
03. Pantar Timur	0	0	0
04. Pantar Barat Laut	0	1	0
05. Pantar Tengah	0	1	0
06. Alor Barat Daya	0	1	0
07. Mataru	0	0	0
08. Alor Selatan	0	1	0
09. Alor Timur	0	2	0
10. Alor Timur Laut	0	1	1
11. Pureman	0	0	0
12. Teluk Mutiara	7	18	1
13. Kabola	0	1	0
14. Alor Barat Laut	0	2	2
15. Alor Tengah Utara	0	1	1
16. Lembur	0	1	0
17. Pulau Pura	0	0	0
Alor	7	31	5

Sumber Data Kabupaten Alor 2022

D. Keadaan Infrastruktur

1. Listrik

Sumber penerangan di Kabupaten Alor sebagian besar berasal dari listrik PLN, yaitu 60,42 persen; 15,30 persen yang menggunakan listrik non PLN; dan sisanya 24,37 persen adalah lainnya atau tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangannya. Faktanya, memang belum semua wilayah Kabupaten Alor sudah memiliki akses terhadap listrik.

2. Air Minum

Untuk kebutuhan air minum, mayoritas rumah tangga di Kabupaten Alor menggunakan mata air terlindungi/tak terlindungi untuk sumber air minumnya dengan persentase 32,51 persen dan 9,44 persen. Sementara air pompa menjadi sumber air minum yang paling sedikit digunakan oleh masyarakat Alor dengan persentase 2,70 persen saja. Kemudian 8,31 persen penduduk Kabupaten Alor masih memanfaatkan air sungai/air hujan sebagai air minumnya.

E. Keadaan Keagamaan

Penduduk Kabupaten Alor didominasi oleh 3 agama masing-masing Kristen (68,05%), Islam (28,79%), Katolik (3,09%) dan Hindu/Budha (0,06%) sekaligus menjadikan kedua agama ini menjadi agama dengan pemeluk paling sedikit dari total populasi di Kabupaten Alor. Jumlah rumah ibadah yang tersedia bagi para pemeluk agama untuk menjalankan ibadah adalah 645 rumah ibadah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Alor Barat Daya dalam Menghadapi New Normal

Pada hakekatnya adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri dari setiap individu untuk bisa masuk dalam kelompok masyarakat. Menurut Soekanto (2000), adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, maupun suatu kondisi yang diciptakan. Proses adaptasi itu sendiri merupakan proses dimana terjadi perubahan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam corak hubungan tersebut terdapat pola yang menekankan pada aspek kebiasaan yang tetap terpelihara dan teruji dalam berbagai situasi, dalam hal ini adaptasi kebiasaan baru dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan bagi masyarakat saat beraktifitas.

Soerjono Soekanto (2009) memberikan batasan dari pengertian adaptasi, yaitu proses untuk mengatasi halangan dari lingkungan, dalam hal ini aktifitas, perilaku, dan interaksi masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya mengalami halangan yang diakibatkan oleh situasi pandemi covid-19 yang sedang terjadi, akibatnya terjadi proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang telah

berubah agar sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Masyarakat kemudian harus melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan protokol kesehatan saat akan melakukan aktifitas diluar rumah dengan individu lainnya, mulai dari memakai masker, menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan, rajin mencuci tangan, melakukan pengecekan suhu tubuh saat akan memasuki tempat-tempat umum, menghindari mobilitas, dan mengurangi kegiatan diluar rumah. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi agar dapat bertahan hidup dilingkungannya.

1. Adaptasi sosial

Hubungan Sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi yang saling mempengaruhi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat, saling berhubungan, berkomunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat wujud dari sistem sosial yaitu kompleks aktifitas kelakuan individu dalam masyarakat, yang terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat. Setiap hari manusia berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Supaya dapat berinteraksi dengan baik dan agar kelangsungan hidup tetap dapat berjalan, masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, masyarakat

melakukan adaptasi yang sesuai dengan kebijakan adaptasi kebiasaan baru saat berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan relasi di dalam kelompok sosialnya.

1.1 Hubungan Antar Individu

Hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya, baik teman, keluarga, ataupun kerabat. Dalam hal ini masyarakat perlu melakukan penyesuaian diri saat bertemu dengan relasinya, terlebih saat berada di tempat umum. Seperti wawancara dengan informan KL:

“Kalau kerabat atau teman yang jadi susah ditemui ada, banyak. Kadang-kadang karena badannya kurang sehat jadi tidak mau ketemu. Tapi itu kalau komunikasi langsung, jadi susah.” (Wawancara tanggal 20-01-2022)

Kelompok sosial merupakan kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Covid-19 yang bukan hanya berdampak kepada segi kesehatan juga memberikan pengaruh pada kelompok sosial. Seperti melakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) pada setiap daerah, serta pelarangan masyarakat luar daerah masuk ke daerahnya.

a. Stigma negatif terhadap individu lain

Stigma merupakan sebuah pikiran atau pandangan negatif yang didapatkan individu dari masyarakat atau lingkungannya. Stigma ini terbentuk akibat adanya keinginan dalam diri individu akan rasa aman dan agar dapat bertahan dari ancaman yang membahayakan dirinya. Akibatnya informan menjadi cenderung melihat orang lain sebagai ancaman karena timbulnya perasaan dan sikap protektif diri dari takut tertular covid-19, seperti yang dikatakan Informan KL:

“Kemarin saya mau pergi ketemu teman yang baru pulang dari luar daerah, terus tetangga-tetangga samping rumah tu ada bilang hati-hati, sekarang musim corona, banyak orang yang dari luar daerah biasanya positif. Saya langsung pikir, owh iyya ee betul juga, nanti saya juga positif, akshirnya saya balik pulang kembali ke rumah.” (Wawancara Tanggal 20-01-2022)

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, dimana diketahui masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, yang mana interaksi tersebut terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi non-simbolik mencakup stimulus respons yang sederhana, seperti halnya batuk atau bersin yang kini memberi makna yang berbeda dengan saat sebelum covid-19 terjadi. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Bila dahulu ada orang yang batuk atau bersin cenderung dianggap biasa, kini masyarakat akan menaruh curiga yang berlebihan, bahkan tidak jarang bersin dianggap menjadi suatu simbol bahwa orang tersebut bisa saja sudah tertular covid-19. Seperti wawancara dengan informan HY :

“Iya to kita disini ada takut setengah mati. kalau batuk terus ke rumah sakit nanti dibilang kena covid, makanya tidak mau ke rumah sakit. kalau ada orang lain batuk , saya marah-marah, kalau batuk-batuk na pake masker begitu saya bilang ke orang yang batuk-batuk terus tidak pake masker (wawancara20-01-2022)

b. Cenderung menghindari keramaian/kerumunan

Masyarakat menjadi cenderung menghindari keramaian dan berusaha menghindarkan diri dari situasi yang dianggap dapat menjadi penyebab terjadinya penularan covid-19 seperti perilaku kumpul atau guyub yang menyebabkan berkumpulnya lebih dari satu orang. Hubungan relasi dan interaksi yang dilakukan pun menjadi terbatas hanya dengan orang-orang terdekat atau dengan

orang yang sering ditemui saja. Berikut wawancara yang dilakukan dengan informan AL :

“Kalau kumpul-kumpul sekarang sudah tidak ada lagi, kumpul-kumpul pun paling kalau ada orang yang meninggal, walaupun mau kumpul ya sama orang-orang yang dikenal, kalau orang baru saya tidak mau.”(Wawancara tanggal 20-01-2022)

Awalnya keputusan untuk melakukan komunikasi dan interaksi diluar rumah dilakukan berdasarkan reaksi terhadap pengaruh lingkungan, misalnya karena suasana tempat yang tenang dan nyaman, tetapi akibat situasi pandemi seperti sekarang ini, dengan alasan penularan covid-19 kini masyarakat menjadi enggan untuk berkunjung dan berada ditempat-tempat umum yang penuh dengan keramaian atau orang banyak. Semua interaksi antar individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya, secara konstan ia mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Dalam prosesnya, setiap individu dapat mengerti apa yang orang lain katakan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan KL :

“Kayak mau makan diluar, lihat-lihat dulu, ramai atau tidak. Kalau ramai cari tempat lain.” (Wawancara tanggal 20-01-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa situasi pandemic menyebabkan timbulnya ketakutan dalam diri informan maupun orang lain yang akan melakukan kontak langsung dengan informan, sehingga informan harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan relasinya. Masyarakat memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna

dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Ketika informan berada pada situasi yang ramai seperti ketika informan memasuki ruang publik, maka informan menempatkan dirinya seaman mungkin agar tidak tertular covid-19.

1.2 Komunikasi dan interaksi

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia, yang mana dalam interaksi tersebut juga terjadi komunikasi. Apabila ada pertemuan diantara dua atau lebih, maka saat itu juga interaksi sosial terjadi. Proses saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau berkelahi hal-hal tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

a. Interaksi yang harus disesuaikan dengan situasi pandemic

Pada masa adaptasi kebiasaan baru bentuk interaksi sosial yang ikut berubah tidak hanya komunikasi secara langsung, tetapi juga bentuk interaksi lain seperti berjabat tangan yang kemudian harus disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi. Pada prosesnya, jabat tangan dilakukan dengan saling mengulurkan tangan sehingga terjadi kontak langsung antarindividu. Setelah pandemi covid-19 terjadi, tindakan berjabat tangan tidak lagi menggunakan uluran telapak tangan sebagai medianya tetapi menggunakan siku tangan. Istilah yang umum dikenal dimasyarakat saat ini adalah salam sehat. Seperti pernyataan dari informan KL :

“Kalau dipesta salam-salaman tu sudah tidak ada lagi. Langsung dibilang patuhi protokol kesehatan waktu baru masuk dari pintu depan, salam sehat ya.. katanya sudah itu, bubar langsung. karena kalau salam-salamankan ada lagi cipika-cipikinya kan jadi bikin lama salamannya, sekarang tidak bisa lagi kayak dulu sebelum pandemi.” (Wawancara tanggal 21-01-2022)

Covid 19 dan proses sosial memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan interaksi sosial pada saat pandemi. Pergeseran sosial termasuk didalamnya. Yang pada mulanya proses sosial secara langsung dapat menimbulkan interaksi sosial secara langsung kini banyak yang mengalami perubahan. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Penyesuaian disini berarti bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

b. Adaptasi komunikasi

Perubahan perilaku komunikasi dan interaksi dapat dilihat dalam pengambilan keputusan. Secara umum dalam situasi pandemi seperti sekarang ini masyarakat cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam mempertimbangkan setiap tahapan keputusan yang diambil berdasarkan risiko kesehatan yang berhubungan dengan penularan covid-19 serta situasi pembatasan sosial. Penularan covid-19 terjadi karena interaksi yang dilakukan berada pada jarak yang cukup dekat, sehingga covid-19 akan sangat mudah menular atau tersebar di dalam kerumunan. Proses komunikasi dilakukan dengan mengandalkan teknologi dan media sosial, seperti melakukan panggilan video, *chatting*, telepon, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan HY :

“Kalau untuk komunikasi, sekarang itu susah untuk komunikasi langsung, karena orang sudah jarang keluar rumah. jadi sekarang itu banyak orang interaksinya sudah pake HP, tetapi dengan diterapkannya new normal, setidaknya aktivitas bisa kembali normal” (Wawancara tanggal 21-01-2022)

Manusia menciptakan simbol melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, atau hal lainnya. Sesuatu yang diberi nilai atau makna disebut dengan simbol. Melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Seperti wawancara dengan Informan AD:

“Kalau berkomunikasi ya sekarang jadi melalui media sosial, tapi kalau ketemu langsung ya langsung bicara juga, tapi berdirinya berjauhan, atau salaman tidak bersentuhan tangan.” (Wawancara tanggal 21-01-2022)

Dalam hal ini, informan menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi yang disesuaikan dengan kondisi pandemi covid-19. Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Orang lain memakai masker dan melakukan adaptasi kebiasaan baru karena saat berinteraksi dengan orang lain, mereka juga melakukan hal yang sama. Dari sana kemudian terlihat karakter seseorang apakah ia bisa menaati peraturan yang berlaku, dan dalam proses interaksi tersebut berkembang pulalah simbol-simbol komunikasi yang mereka ciptakan selama mereka melakukan adaptasi kebiasaan baru. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (self) dan masyarakat (society) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Individu dapat melakukan interaksi ketika mereka masuk ke dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan saat masyarakat melakukan komunikasi dan interaksi selama masa pandemi ketika mulai

diterapkannya kebijakan adaptasi kebiasaan baru, antara lain menjaga jarak, sebisa mungkin menghindari keramaian atau tempat-tempat yang ramai, jika tidak dapat dihindarkan maka harus sudah dipastikan memakai masker, dan wajib memakai masker saat berada diluar rumah. Seperti wawancara dengan informan KL:

“Kalau sebisa mungkin saya hindari keramaian, saya harus pakai masker. Kalau sudah keluar dari rumah dan dari kantor, saya usahakan untuk cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. (Wawancara tanggal 21-01-2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya sudah melakukan aktifitas sesuai dengan anjuran protocol kesehatan dalam kebijakan adaptasi kebiasaan baru.

Walaupun terdapat batasan-batasan dalam melakukan komunikasi dan interaksi, nyatanya masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya masih tetap bisa melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan baik. Sebaliknya perilaku dan kebiasaan berinteraksi secara konvensional dengan bertatap muka, mulai ditransformasikan melalui interaksi virtual, yang sekaligus mempertegas fungsi teknologi sebagai perantara interaksi sosial masyarakat ditengah pandemi covid-19. Interaksi simbolik menanamkan pemahaman bahwa manusia tidak hanya menerima respons, tetapi juga memberi stimulus. Karena, manusia adalah suatu makhluk selalu ikut serta dalam setiap interaksi.

2. Adaptasi budaya

Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, mata pencaharian, pengetahuan, maupun adat kebiasaan. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai apa yang baik

dan buruk, apa yang dianjurkan, dan apa yang sewajarnya dihindarkan, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sukar diubah. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sebuah perilaku produktif secara komunikatif terjadi karena adanya budaya (Budiasih, 2018).

Adaptasi merupakan bagian dari proses evolusi kebudayaan, yaitu proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau member respons terhadap lingkungan fisik maupun sosial (Satria,2012). Interaksionisme simbolik terutama berkaitan dengan pengembangan diri melalui komponen atau konsep diri. Masyarakat dapat dianggap kembali seperti anak kecil yang berada pada tahap eksistensi, dimana mereka terombang-ambing diantara pencarian tentang bagaimana bertindak, berperilaku, dan beradaptasi agar sesuai dan dapat bertahan dalam situasi pandemi yang saat ini terjadi. Masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya terdiri dari berbagai macam pekerjaan dan agama. Dalam hal ini terdapat tiga unsur budaya yang harus beradaptasi agar sesuai dengan situasi pandemi yang sedang terjadi, diantaranya sistem pengetahuan, sistem religi, dan sistem mata pencaharian.

2.1 Sistem pengetahuan dan teknologi

Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri maupun dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Selain itu, masyarakat juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peralatan hidup yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini masyarakat menciptakan dan

mempergunakan teknologi untuk mendukung kehidupan ditengah situasi pandemi *covid-19*.

Kondisi normal baru telah menyebabkan perubahan sosial, termasuk perilaku dan proses interaksi dalam masyarakat. Perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional dimasa pra-pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa fungsi teknologi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial dimasyarakat pada era pandemi saat ini. Seperti wawancara dengan informan KL :

“sekarang kalau mengirim surat tinggal kirim lewat WA saja, tidak lagi kaya dulu. Rapat juga sekarang sudah pake rapat virtual, kalau kita tidak bisa nnti dibantu sama staf yang lebih pintar bagaimana cara membukanya”. (Wawancara tanggal 23-01-2022)

Informan juga kini menjadi lebih berhati-hati dan semakin menguatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya hidup sehat, dimana isu kesehatan bukan lagi menjadi isu klinis semata tetapi juga menjadi isu sosial ekonomi. Konteks ini terutama mengenai menularkan dan ditularkan, terlebih lagi perilaku kesehatan dalam bentuk menjadi mengerti seluk beluk tentang virus *covid-19*, cara penularannya dan pencegahannya, sehingga mengembangkan sikap kewaspadaan serta sikap protektif diri pada informan. Informan juga dituntut untuk mempersiapkan dan melengkapi diri agar dapat melindungi diri dari tertular virus. Seperti yang disampaikan informan AL:

“Dari kesehatan jadi tahu istilah-istilah kesehatan, terus makin peduli sama kesehatan dan cara melindungi diri.” (Wawancara tanggal 23-01-2022)

Dan wawancara dengan informan PS :

“Kalau menjadi tergantung dengan teknologi tu tidak, tetapi kalau dalam kesehatan itu seperti misalnya kita ni kena covid-19, apa yang harus kita lakukan? Itu sering juga dibaca-baca. Misalnya kayak air kelapa dicampur ini. Kalau kita kena covid kita tau pertolongan pertama yang bisa kita buat untuk mencegah itu, kayak minum air kelapa dicampur jeruk nipis. Terus untuk mencegahnya, kita tengkurap kita paksa batuk terus, atau disarankan untuk selalu minum air panas.” (Wawancara tanggal 23-01-2022)

Informan juga menjadi mengerti hal yang paling mendasar, seperti pengetahuan tentang cara mencuci tangan yang benar. Walaupun terkesan sepele, tapi informan kini sadar bahwa mencuci tangan itu penting untuk menjaga kesehatan tubuh, seperti pernyataan informan HY:

“kita biasa cuci tangan, kalau dulu cuci tangan kayak tinggal cuci tangan saja begitu untuk menghindari kuman. Terus kayak belum cuci tangan kita tetap saja makan. Tapi kalau sekarang kayak lebih sering cuci tangan, dan baru tau kalau cuci tangan itu ada langka-hlangkahnya.” (Wawancara tanggal 23-01-2022)

2.2 Sistem religi

Komponen pokok yang terdapat dalam setiap agama meliputi adanya umat beragama, sistem keyakinan, sistem peribadatan/ ritual, sistem peralatan ritual, dan emosi keagamaan. Religi disini berkaitan dengan keyakinan dan proses peribadatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di rumah ibadah, baik masjid maupun gereja.

Pada masa pandemi *covid-19* kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Alor Barat Daya perlahan berubah. Masyarakat kini harus melakukan adaptasi kebiasaan baru dengan tetap menjalankan protokol kesehatan bahkan saat beribadah. Masyarakat yang bermukim di Kecamatan Alor Barat Daya terdiri dari berbagai latar belakang agama, seperti diantaranya agama islam, kristen protestan,

dan khatolik. Keragaman beragama ini menyebabkan rumah ibadah dapat dengan mudah ditemukan di wilayah Kecamatan Alor Barat Daya.

Rumah ibadah merupakan tempat masyarakat untuk melakukan ritual keagamaan seperti sembahyang atau berdoa, dimana kegiatan ini umum dilakukan di rumah-rumah ibadah seperti masjid, mushola, maupun gereja. Ibadah apapun biasanya selalu memiliki unsur jalinan pertemuan dan rasa kebersamaan (Widjaja, 2021).

Dalam hal ini situasi pandemic yang terjadi tidak membeda-bedakan praktek keagamaan yang rutin dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat, baik jemaah maupun imam. Ketika pemerintah menurunkan peraturan tentang pembatasan sosial akibat *covid-19*, semua rumah ibadah yang ada di kecamatan Alor Barat Daya terpaksa harus ditutup sementara dan kegiatan peribadatan juga dimodifikasi sehingga dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan bantuan platform yang baru.

Sejak diberlakukannya kebijakan adaptasi kebiasaan baru, maka dilakukan pula penyesuaian-penyesuaian kembali agar sesuai dengan situasi pandemi dan adaptasi kebiasaan baru yang sudah diberlakukan. Rumah-rumah ibadah sudah boleh dibuka kembali, dan masyarakat pun sudah dapat melakukan ibadah secara langsung di rumah ibadah. Proses penyesuaian dilakukan sesuai dengan kondisi rumah ibadah dari masing-masing agama, antara lain seperti :

a. Gereja

Dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru saat beribadah di gereja, masyarakat harus melakukan penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan situasi

pandemi. Perubahan ibadah dimasa pandemi *covid-19* secara umum terlihat pada perubahan ibadah dari gedung peribadatan beralih ke ibadah di rumah, dan mulai dialihkan secara digital dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *live streaming*. Dalam hal ini ibadah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka langsung di rumah ibadah kemudian diubah dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku sehingga ibadah dilakukan di rumah secara virtual.

Adapun proses ibadah dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah, terlihat jemaat menjaga jarak duduk dengan batasan dua orang saja dalam satu tempat duduk, wajib memakai masker, dibatasinya jumlah jemaat yang hadir oleh pihak gereja, pengukuran suhu tubuh sebelum masuk ke dalam gereja untuk mengikuti ibadah, serta wajib mencuci tangan. Tetapi, setelah adaptasi kebiasaan baru mulai diberlakukan pihak gereja kemudian mulai melakukan penyesuaian-penyesuaian terkait dengan adaptasi kebiasaan baru tersebut. Diantaranya terlihat di gereja mulai dibuat tempat mencuci tangan, disediakanya *handsanitizer*, diberlakukannya pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki gereja, serta aturan menjaga jarak yang ketat. Dimana hal ini tidak pernah dilakukan sebelumnya, tetapi karena situasi pandemi maka pihak gereja mulai melakukan penyesuaian. Mayoritas jemaat juga sudah beribadah sesuai dengan aturan yang berlaku, karena jika tidak menaati aturan jemaat tidak akan diperbolehkan untuk mengikuti ibadah secara langsung di gereja. hal ini sesuai dengan pernyataan informan PS :

“Iya memang aturannya seperti itu, harus pakai masker, harus cuci tangan, kalo tidak mau mengikuti aturan, ya tidak boleh ibadahnya secara langsung. Tapi itupun gereja juga ada buat ibadah secara online juga dari youtube, jemaat juga kebanyakan sudah ikut aturan yang sudah dibuat.”
(Wawancara 24-01-2022)

Sejak dilakukannya adaptasi kebiasaan baru terdapat pula beberapa batasan dan perubahan yang harus dilakukan agar sesuai dengan situasi pandemi yang sedang terjadi, seperti menjaga jarak, wajib memakai masker, mencuci tangan sebelum memasuki gereja, tata ibadah yang juga disesuaikan agar tidak melanggar aturan adaptasi kebiasaan baru, serta mulai dilakukannya peribadatan secara daring dengan bantuan teknologi komunikasi. Seperti wawancara dengan informan AY :

“Cara beribadah, ya iyalah pasti ada yang berubah, misalnya beribadah yang dari dulu biasanya kita duduknya dekat-dekat misalnya satu bangku itu mau ada lima atau enam orang. Sekarang cuma dua, maksimal cuma dua, kadang hanya satu orang yang bisa duduk.” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Hasil wawancara dengan informan KL :

“Kalau beribadah tata acaranya masih sama tetap, tapi ada sedikit pembatasan acara yaitu koor dikurangi. Di depan gereja juga disediakan tempat mencuci tangan dan wajib cuci tangan, sebelum ibadah dimulai biasanya gereja didiinfeksi dulu sama pihak gereja.”(Wawancara 24-02-2022)

b. Masjid

Sama halnya dengan peribadatan yang dilakukan di masjid, juga disesuaikan dengan situasi pandemi, jamaah disarankan membawa sajadah masing-masing dari rumah, dan disediakan handsanitizer dan tempat cuci tangan, sedangkan aturan menjaga jarak tidak bisa dilakukan saat ibadah berlangsung karena sudah menjadi keutamaan dalam *shaf* sholat yang harus dirapatkan. Dimana situasi tersebut dilakukan agar sesuai dengan situasi pandemi *covid-19* yang sampai saat ini masih terjadi. Seperti wawancara dengan informan AD :

“Untuk cek suhu tidak pernah dicek, sholat saja seperti biasa. Cuma di depan pintu masuk masjid ada disediakan handsanitizer yang besar terus sabun di dalamnya juga disediakan. Sekarang juga disarankan membawa sajadah masing-masing dari rumah.” (Wawancara 24-01-2022)

Hasil wawancara dengan informan HY :

“Biasanya diwajibkan pakai masker sama disediakan tempat cuci tangan. Kalau berjarak tidak, karena itu udah keutamaan sholatnya sendiri, shafnya harus dirapatkan. Paling antrian waktu mau masuk ke masjidnya itu tidak boleh langsung ramai-ramai..” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa ibadah yang dilakukan di masjid diantaranya jemaah diwajibkan membawa sajadah masing-masing dari rumah, menjaga jarak saat akan memasuki masjid, menghindari kebiasaan bersalaman selepas ibadah, dan lain sebagainya.

Akibat keterbatasan peneliti untuk memasuki masjid maka, peneliti hanya bisa mengamati dari luar masjid. Terlihat jemaah sudah memakai masker saat berada di lingkungan masjid, serta disediakan pula *handsanitizer* dan tempat mencuci tangan dipintu masjid. Selain itu, dibuat pula tanda-tanda himbauan disekitar masjid sebagai tanda peringatan agar jemaah selalu mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di lingkungan masjid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan PS selaku perwakilan pemerintahan dari Kecamatan Alor Barat Daya yakni :

“Kalau kita tidak mengatur, tapi ada namanya pihak gugus tugas covid Alor, kalau untuk ibadah di masjid kayaknya tidak ada itu tadi jaraknya dibatasi, cuci tangan, terus kalau di gereja ada yang tetap melakukan live streaming ada juga yang tidak..” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Tempat ibadah menjadi tempat umum yang rutin dan sering dikunjungi oleh masyarakat, sehingga kerap menyebabkan kerumunan. Oleh sebab itu, pengelola tempat beribadah dan jemaah harus tetap waspada dan tetap mematuhi

protocol kesehatan. Dalam hal ini pemerintahan di Kecamatan Alor Barat Daya dan gugus *covid-19* Alor bekerja sama dengan pengurus rumah ibadah baik gereja maupun masjid yang ada di Kecamatan Alor Barat Daya untuk selalu mengupayakan terciptanya situasi yang kondusif sesuai dengan kebijakan adaptasi kebiasaan baru saat pelaksanaan peribadatan berlangsung. Diantaranya wajib memakai masker, mencuci tangan sebelum memasuki rumah ibadah, menjaga jarak, terlebih lagi menghindari kebiasaan salam-salaman selepas beribadah.

2.3 Sistem mata pencaharian

Pada setiap kebudayaan masyarakat terdapat bentuk-bentuk ekonomi dan sistem yang digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Adaptasi dalam sistem mata pencaharian atau ekonomi berkaitan dengan bagaimana individu yang satu berhubungan atau melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam lingkungan sosialnya dalam rangka menjalankan fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adaptasi yang dilakukan disesuaikan dengan aktifitas pekerjaan atau ekonomi yang dilakukan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup dan dapat bertahan ditengah situasi pandemi *covid-19*. Pandemi *covid-19* juga menyebabkan dampak disektor perekonomian, terlebih sistem mata pencaharian masyarakat sehingga tidak dapat berjalan normal seperti biasanya. *Covid-19* memaksa masyarakat untuk mengurangi kontak fisik sebagai upaya untuk menekan penyebaran *covid-19* agar tidak semakin luas.

1. Pekerja sektor informal

Sektor pekerjaan di Kecamatan Alor Barat Daya cukup beragam, dan yang paling umum ditemui adalah masyarakat yang bekerja pada sektor informal seperti pedagang. Pandemi akibat *covid-19* memaksa masyarakat untuk mengurangi kontak fisik, akibatnya informan yang bekerja sebagai pedagang harus menyesuaikan diri dan mulai beradaptasi dengan perubahan cara pedagang, seperti transaksi jual beli dimana penjual harus melakukan kontak langsung atau berinteraksi langsung dengan pembeli. Seperti wawancara dengan informan HY :

“Kalau duluan boleh makan ditempat, sesudah covid kita ubah jadi sistem bungkus aja, tidak bisa makan ditempat. Padahal sudah disediakan meja sama kursinya untuk tempat makan di sini. Tapi sekarang ini, orang juga jadi jarang makan ditempat.” (Wawancara tanggal 25-01-2022)

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui bahwa proses adaptasi kebiasaan baru tahap awal yang dilakukan oleh pedagang terjadi sejak pihak pemerintahan dalam hal ini pemerintah kecamatan Alor Barat Daya bekerjasama dengan pihak BPBD dan satgas penanggulangan *covid-19* mulai melakukan sosialisasi dengan mengedarkan surat pemberitahuan, sekaligus membuat peraturan-peraturan terkait dengan bagaimana melakukan adaptasi kebiasaan baru pada saat berdagang atau berjualan. Pemerintah melakukan sosialisasi kepada pedagang seperti di rumah makan, pasar, dan lain sebagainya yang berada di Kecamatan Alor Barat Daya.

Selanjutnya, para pedagang sudah mulai diperbolehkan membuka gerai atau bisnis dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang sudah ditetapkan tadi. Dalam hal ini pihak pemerintah juga menindak secara tegas dengan tetap

melakukan pengawasan secara ketat dan memberikan sanksi bagi para pedagang yang kedapatan tidak mematuhi peraturan yang berlaku.

Adaptasi kebiasaan baru kini dijadikan informan sebagai pedoman dalam beraktifitas, serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan ekonomi ditengah pandemi *covid-19*. Adapun beberapa hal yang sudah diadaptasi oleh informan selama berdagang ditengah situasi pandemi *covid-19* diantaranya, memakai masker, pengaturan jarak duduk, melakukan sistem *take away* atau bungkus, pembatasan waktu berdagang, dan adapula informan yang menambah jenis dagangan seperti menjual masker dan *faceshield*.

Hal ini terlihat dilapangan saat peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Seperti informan AD yang merupakan seorang penjual sepatu, kemudian juga mulai menjual masker dan *faceshield* karena menurut informan masyarakat pasti membutuhkan masker kemanapun mereka berada selama *covid-19* masih ada.

“Yang berubah paling dijenis dagangannya, sekarang juga jadi jualan masker, kalau ada yang tanya ada masker, ada. Kan sekarang mau ke bank katanya harus pakai masker, mau kemana-mana katanya harus pakai masker.”(Wawancara tanggal 24-01-2022)

Namun adapula masyarakat dari sektor pekerja informal yang tidak bisa mengadaptasi kebiasaan baru karena aspek pekerjaan yang dilakukan, salah satunya informan yang berprofesi sebagai tukang pangkas. Informan tetap memakai protokol kesehatan selama bekerja, seperti memakai masker, dan rajin mencuci tangan, tetapi informan tidak dapat melakukan aturan menjaga jarak. Karena pekerjaannya yang mengharuskan informan berdekatan dengan pelanggannya. Seperti wawancara dengan informan AY:

“Setelah new normal sekarang pangkasnya pakai masker, pelanggan juga pakai masker, sebelum dan sesudah pangkas harus cuci tangan, tapi untuk jaga jarak tidak bisa karena kalau pangkas rambut pasti harus dekat sama yang mau dipangkas rambutnya.” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Dari hasil observasi dilapangan, peneliti juga melihat bahwa mayoritas konsumen atau pembeli yang datang langsung ke rumah makan, sudah mulai melakukan adaptasi kebiasaan baru, seperti memakai masker, menjaga jarak duduk dengan tidak saling berhadapan, mencuci tangan pada tempat cuci tangan yang telah disediakan, serta adapula beberapa pembeli yang membawa *handsanitizer* sendiri.

2. Pekerja sektor formal

Informan yang bekerja pada sektor pekerja formal di gedung pemerintahan juga melakukan adaptasi sesuai dengan situasi pandemi yang sedang terjadi. Adaptasi kebiasaan baru mulai diberlakukan secara langsung, khususnya di kantor-kantor pemerintahan yang ada di Kecamatan Alor Barat Daya setelah turunnya surat dari Bupati Alor tentang pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru. Seperti wawancara dengan informan KL:

“khusus untuk ASN ya pastinya, kita sudah melaksanakan AKB hal itu terjadi setelah adanya surat dari Bupati Alor, melaksanakan AKB. Dimana kita sudah tidak lagi melakukan work from home. Jadi semua sudah mengikuti aturan, sudah masuk semua, tetapi dengan menggunakan protokol kesehatan pastinya, yaitu dengan menggunakan masker, dilarang berkerumun, dan juga rajin cuci tangan, seperti itu.” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Adapun bentuk adaptasi yang dilakukan pekerja disektor formal yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan di Kecamatan Alor Barat Daya, diantaranya wajib mencuci tangan ketika memasuki lingkungan kantor, wajib

memakai masker, menjaga jarak, serta membatasi pertemuan dan rapat-rapat untuk menghindari kerumunan. Seperti wawancara dengan informan AL :

“Kalau pekerjaan, seperti undangan-undangan rapat jadi ditiadakan. Pertemuan-pertemuan langsung juga jadi jarang, semuanya berjalan lewat virtual”. (Wawancara tanggal 24-01-2022)

Adaptasi juga didukung dengan sarana yang juga disediakan oleh kantor, seperti pengadaan tempat cuci tangan serta sabun di pintu masuk, dan disediakannya *handsanitizer* diloket-loket pelayanan.

“Kalau di kantor wajib pakai masker, disediakan juga tempat cuci tangan. Di kantor juga mejanya satu-satu orang, ada jaraknyalah satu meter.” (Wawancara tanggal 24-01-2022)

B. Hambatan dalam Melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, agar dapat hidup dan berkembang dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus melakukan penyesuaian. Manusia sebagai makhluk sosial berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam proses sosialisasi yang menghasilkan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi yang di dalamnya individu berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Sunarto, 2004:175). Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru juga memiliki tantangan dan hambatan. Hambatan dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi *covid-19* dengan berbagai kebijakan, tetapi selama proses pelaksanaan berlangsungnya kebijakan adaptasi kebiasaan baru itu, tentu ada kemungkinan proses tersebut

tidak berjalan dengan mulus. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi dan perilaku yang harus disesuaikan dengan situasi pandemi *covid-19*. Sehingga terdapat kendala dan hambatan yang timbul dalam proses adaptasi kebiasaan baru, hambatan-hambatan tersebut tentu sangat wajar didapati karena dalam proses penyesuaian dan adaptasi itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, baik dari dalam diri individu maupun hambatan yang berasal dari luar individu itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan para informan diketahui, adapun hambatan yang dialami informan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru meliputi :

1. Faktor internal atau faktor yang berasal dari diri individu

a. Persepsi individu terhadap *covid-19*

Persepsi merupakan aktifitas yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif maupun negatif terhadap suatu rangsangan. Persepsi mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Pada proses pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru, ternyata juga mendapat hambatan dimana masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya sendiri merasa bahwa *covid-19* itu tidak ada. Seperti hasil wawancara dengan salah satu RT di Alor Barat Daya, informan PS:

“Ada yang menerima ada yang mengabaikan bahkan ada yang mengatakan tidak ada covid itu. Begitu bilang. Ada yang bilang, tidak ada itu, tidak ada itu. Ada beberapa pedagang yang beranggapan corona itu tidak ada, begitu. Jadi saya sehat-sehat aja, begitu katanya. Tapi ada juga yang percaya, sehingga mereka menggunakan masker. Jadi kalau namanya mereka tidak percaya, kita kan tidak bisa paksa. Kita hanya bisa melakukan himbauan, pakai masker, cuci tangan, sebatas itu, lebih dari itu saja, tidak bisa juga kita paksa.” (Wawancara tanggal 25-01-2022)

Adanya persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa *covid-19* itu tidak ada, menyebabkan beberapa individu tidak mau melakukan adaptasi kebiasaan baru serta tidak mau mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Sehingga ada beberapa individu lain yang merasa tidak nyaman dan merasa dirugikan. Seperti wawancara dengan informan AL:

“Yang biasanya bikin sulit orang-orang yang tidak patuh protokol kesehatan, kita sudah pakai masker, bawa handsanitizer sendiri, jaga jarak, eh orang lain masa bodoh.” (Wawancara tanggal 25-01-2022)

Selama observasi dilapangan, peneliti juga kerap melihat beberapa masyarakat yang masih tidak mau menggunakan masker dan menjaga jarak saat berada di tempat-tempat umum seperti restoran dan rumah makan.

b. Susahnya mengubah kebiasaan saat beraktifitas

Kesulitan dalam mengadaptasi kebiasaan baru juga disebabkan karena informan masih belum terbiasa dengan perubahan situasi dan perilaku yang harus disesuaikan dengan kondisi pandemi *covid-19*. Pada kondisi sebelum pandemic *covid-19* terjadi, informan dapat beraktifitas dengan bebas tanpa perlu mempertimbangkan aspek kesehatan. Seperti wawancara dengan informan informan HY :

“Awal-awal waktu mulai adaptasi memang susah, pulang dari mana-mana harus cuci tangan, ganti baju yang dipakai, terus mandi. tetapi semua itu dilakukan berulang-ulang jadi sekarang sudah terbiasa”
(Wawancara tanggal 25-01-2022)

Informan kini lebih berhati-hati dan tidak ceroboh, serta berusaha untuk menguatkan kesadaran mengenai arti pentingnya sehat, walaupun dalam implementasinya terdapat hambatan yang berasal dari diri informan itu sendiri.

Adaptasi individu seperti yang diteliti oleh Erry Fahrozy (2019) akan terjadi melalui habitus berulang-ulang yang kemudian menjadi rutinitas dan kebiasaan individu itu sendiri. Dalam hal ini, individu harus mulai membiasakan diri beraktifitas sesuai dengan anjuran protokol kesehatan, sehingga nantinya dapat menjadi perilaku dan tindakan rutin yang sudah menjadi kebiasaan.

c. Penggunaan masker yang mengganggu

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian *covid-19*. Masker kini menjadi produk yang sangat esensial untuk melindungi diri dari penularan ataupun menularkan virus *covid-19*, sehingga penggunaan masker menjadi wajib ketika masyarakat melakukan aktifitas sehari-hari. Masker dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri saat melakukan kontak dengan orang lain ataupun dapat digunakan untuk mengendalikan sumber *covid-19* dari orang yang sudah terinfeksi. Pada pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru, masyarakat harus mulai membiasakan diri menggunakan masker, tetapi dalam pelaksanaannya sendiri masih terdapat hambatan dikarenakan penggunaan masker tersebut membuat informan merasa kesulitan bernafas jika digunakan terlalu lama. Seperti wawancara dengan informan AL:

“Kalau pakai masker seringnya bikin sesak napas, jadi tidak tahan kalau pake lama-lama.” (Wawancara tanggal 25-01-2022)

2. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu

a. Fasilitas penunjang Adaptasi Kebiasaan Baru sulit ditemukan

Tempat dan fasilitas umum merupakan salah satu lokasi masyarakat beraktifitas yang akan mendukung keberlangsungan perekonomian dan proses interaksi, tetapi juga berpotensi menjadi lokus penyebaran *covid-19* sehingga diperlukan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan dan aktifitas di tempat dan fasilitas umum. Fasilitas umum seperti pasar, rumah ibadah, sekolah, , perkantoran, hingga puskesmas merupakan daerah dimana masyarakat melakukan aktifitas sosial dan melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Namun ternyata, ada pula lokasi-lokasi yang belum menyediakan fasilitas pendukung adaptasi kebiasaan baru. Seperti wawancara dengan informan KL :

“Tidak semua tempat ada tempat cuci tangannya, hanya tempat-tempat tertentu saja.seperti kantor, gereja, masjid, bank,RS, dan lain senagainya. (Wawancara tanggal 26-01-2022)

Dalam hal ini pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru mengalami hambatan yang disebabkan karena terbatasnya fasilitas pendukung, seperti sulitnya menemukan tempat mencuci tangan di tempat-tempat umum seperti pasar, atau tempat-tempat yang ramai dan banyak orang berkerumun seperti pesta dan perayaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis diatas dengan judul “Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Alor Barat daya Nusa Tenggara Timur” maka penulis menarik kesimpulan adaptasi kebiasaan baru sudah dilaksanakan masyarakat Alor Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

Harus diakui bahwa kondisi pandemi saat ini telah menyebabkan perubahan sosial termasuk proses intraksi sosial dan pola perilaku, perubahan pola hubungan sosial yang sempat terhambat dengan adanya Covid-19, namun dengan diterapkannya pola hidup baru atau kebiasaan baru, agar aktivitas kembali normal seperti sebelumnya, namun harus tetap merujuk pada protokol kesehatan yang harus dibiasakan. Meskipun demikian, pelaksanaan kebiasaan baru ini tidak berjalan sesuai dengan maksimal bila tidak disertai dengan kedisiplinan.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada semua kalangan. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Alor Barat Daya Nusa Tenggara Timur”. Maka penulis memberikan beberapa cara yang sebagaimana dijelaskan dalam penulisan karya ilmiah ini dengan saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat harus membiasakan diri dengan kebiasaan baru ini, agar aktivitas kembali normal seperti biasanya.

2. Sudah seharusnya masyarakat mematuhi semua aturan mengenai adaptasi kebiasaan baru, sehingga pandemi ini segera berlalu
3. Dibutuhkan juga pendampingan dan campur tangan dari pemerintah dalam memberikan bantuan kepada masyarakat demi terwujudnya adaptasi kebiasaan baru.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya. Airlangga University Press
- Damsar, Indrayani. 2018. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Kencana.
- Henslin, James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan poskolonial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Natsir, Moh. Ph.D. 1999. *Metode Penelitian*. Bandung. Ghalia Indonesia.
- Nasdian, Ferdian. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta. Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia.
- Poulus, Sugiono. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung. Alfabeta.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta, Kencana.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta. Yudhistira
- Sudibyo, dkk. 2013. “*Ilmu Sosial Budaya Dasar*”. Yogyakarta. Penerbit ANDI

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta. FE-UI
- Tumanggor, dkk. 2010. “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. Jakarta. Kencana
- Umiarso & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Usman Husaini dan Purnomo. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Widyosiswoyo, Supartono : 2004 : “*Ilmu Budaya Dasar*” : Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Winanti P. dkk. 2020. *New Normal : Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. D.I Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana
- Jurnal dan Skripsi:**
- Andian, Habibi. 2020. *NORMAL BARU PASCA COVID-19. ADALAH* (bulletin hukum dan keadilan) Vol. 4 No. 1
- Agustino, Muhammad Rizky, dkk. 2020. *Adaptasi dan Kebiasaan Baru Human Resource Departement di Masa Pandemi Covid-19*. BIEJ . Vol. 2 No. 3
- Budiasih, Y. (2018). Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan Studi Kasus Pada PT. XX Di Jakarta. *Liquidity*, 1(2), 99–105.
- Diana, Mesra. 2017. *STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA KRISTEN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

- Erry Fahrozy. 2019. *POLA ADAPTASI NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA KLAS III KOTA PANGKALPINANG*. Universitas Bangka Belitung.
- Harahap, Siti. 2020. *Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid-19*. STAIN Volume 11 Nomor 1, Hal. 45-53
- Indragiri. 2012. *Adaptasi dan Interaksi Sosial Budaya Orang Laut di Desa Sungai Laut Kecamatan Tanah Merah*. Toleransi. Vol.4 No.2
- Maricar, dkk. 2021. *Anomali Bahasa dan Budaya di Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton. Vol. 7 No. 1
- Nurjihana Habiba, dkk. 2017. *ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT KAWASAN BANJIR DI DESA BOJONGLOA KECAMATAN RANCAEKEK*. SOSIOGLOBAL.
- Sariffuddin. 2014. *Pola Adaptasi Masyarakat Pesisir Genuk Kota Semarang*. Tata Loka Vol. 16 Nomor 4 UNDIP
- Setiawan, Yogi, dkk. 2015. *POLA ADAPTASI SOSIAL BUDAYA KEHIDUPAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH*. Jurnal Sosietas. Vol. 5 No. 1
- Sitepu, Aprilla Lusiana. 2018. *Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Nias di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara.
- Susilowati, Erma, dkk. 2016. *Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. JESS Vol 5 No. 2 .

Wahyuningsih C. 2020. *Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. FISIP UNTAG. Vol. 1 No. 21.



BIODATA PENULIS

Nama : REKI YAKOB DOLMO

Nama Panggilan : RICHY

Tempat Lahir : Wormanem

Tanggal Lahir : 17 Juli 1997

Suku : Klong

Anak Ke : 6 dari 9 Bersaudara

Alamat : Wormanem

Pendidikan : SD Negeri Probur 3

SMP Negeri probur

SMA Negeri Probur

Nama Orang Tua

Ayah : MELIANUS DOLMO

Ibu : FRANSINA KOLIMO

Pekerjaan Orang Tua

Ayah :Petani

Ibu :IRT (ibu rumah tangga)

LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN REVISI

No	Nama Dosen	Refisi Dari	Halaman
1	Dr. Hj. Asmirah, M.Si	Tambahkan covid -19 pada Bab I Latar belakang harus mendunia dan teori teori adaptasi sosial harus jelas	1 dan 9
2	Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si	Buat tabel refesi sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji	
3	Dr. Iskandar, M.Si	Di Bab III teori teorinya harus di pisahkan Kesimpulan dan Saran harus di perbaiki dari awal Mengnyangkut dengan tabel informan harus dipindahkan ke Bab III	9 dan 62
4	Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si	Kesimpulan dan saran diperbaiki dari awal Di Bab IV Tabelnya harus di atur dan di gabungkan menjadi 1 halaman	24 dan 62

Lampiran 2

RENCANA KERANGKA ISI LAPORAN PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Adaptasi Sosial
- B. Sosial Budaya
- C. Perubahan Sosial
- D. Adaptasi Kebiasaan Baru
- E. Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Tipe Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Informan Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Sejarah Alor
- B. Keadaan Penduduk
- C. Keadaan Kesehatan

D. Keadaan Infrastruktur

E. Keadaan Keagamaan

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

B. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Alor Barat Daya Dalam Menghadapi
New Normal

C. Hambatan Dalam Menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru

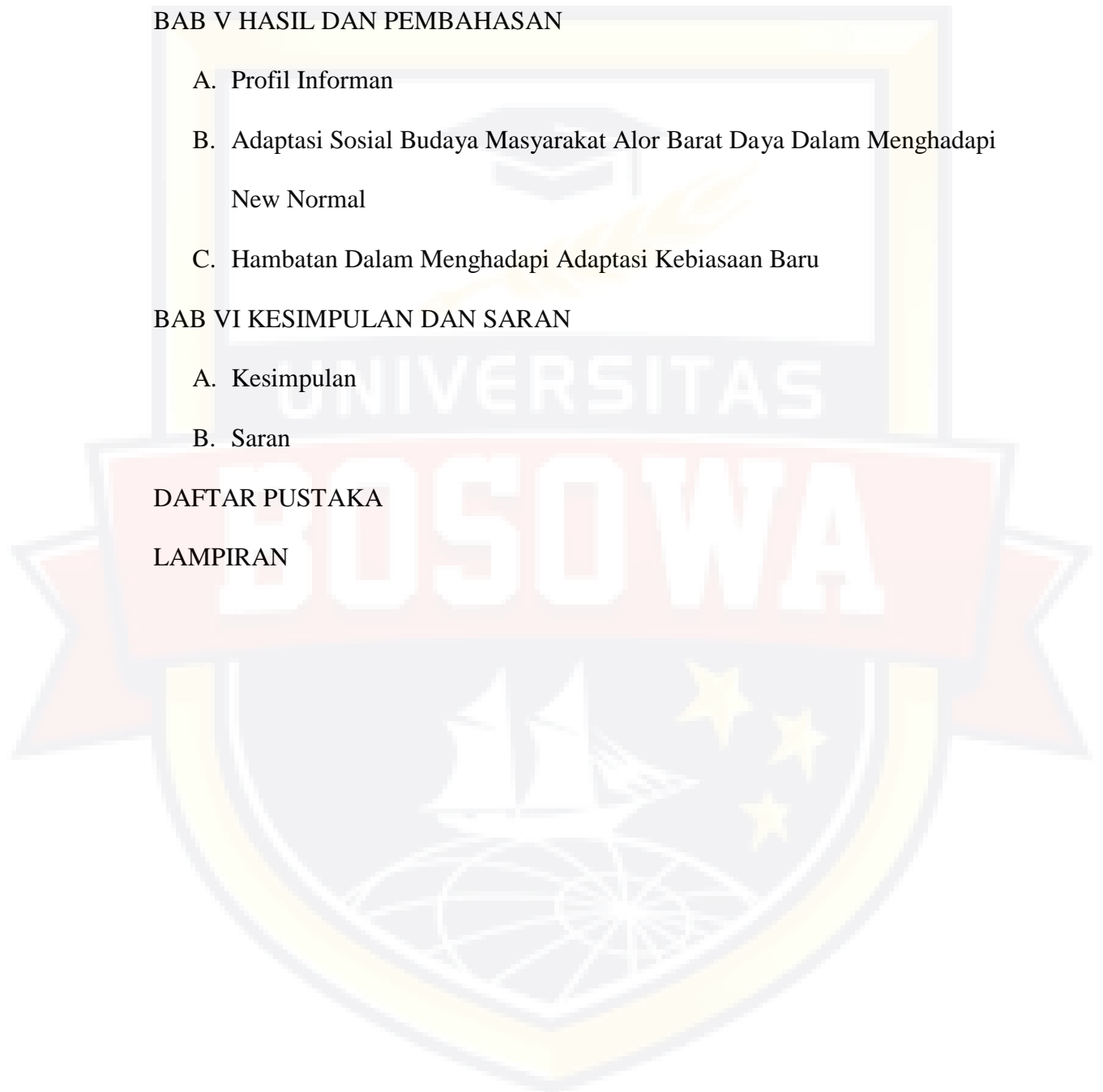
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Kode Data
1	<p>Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Menghadapi Kebiasaan Baru</p> <p>Menanyakan Tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah masyarakat sudah melakukan adaptasi kebiasaan baru b. Bagaimana partisipasi masyarakat ketempat pelayanan seperti puskesmas, rumah sakit (RS) apakah cenderung meningkat atau menurun c. Bagaimana cara masyarakat berintraksi dan berkomunikasi setelah terjadinya pandemi -19 d. Apakah masyarakat tergantung pada teknologi e. Apakah ada yang berubah dan harus disesuaikan saat 	<p>WAW- ASBMDMKB</p>

	<p>melaksanakan ibadah di gereja dan dimasjid</p> <p>f. Apakah ada keluarga atau teman yang sudah ditemui setelah pandemi-19</p>	
2	<p>Hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru</p> <p>Menanyakan tentang:</p> <p>a. Apa yang menjadi hambatan sehingga masyarakat sulit menjalankan adaptasi kebiasaan baru</p> <p>b. Apakah masyarakat sudah mematuhi dan mengikuti protokol kesehatan dan sudah menjalankan adaptasi kebiasaan baru</p>	WAW-HDMAKB

Lampiran 4

PEDOMAN OBSEVASI

No	Unsur yang diobservasi	Kode Data	Instrumen Pelengkap
1	<p>A. Geografis</p> <p>B. Demografis</p> <p>C. Sosial Budaya</p>	<p>PO-GEO</p> <p>PO-DEMO</p> <p>PO-SBE</p>	<p>Kamera</p> <p>Alat tulis (Buku dan Bolpoin)</p>
2	<p>A. Memperhatikan respon informan terhadap pertanyaan yang diajukan</p> <p>B. Mendenarkan pendapat informan tentang masalah yang ditanyakan</p> <p>C. memahami perasaan informan terkait masalah yang di tanyakan</p> <p>D. Mendengarkan dan menhayati pengalaman mereka.</p>	<p>PO-INF-1</p> <p>Dst..</p>	<p>Kamera</p> <p>Alat tulis (Buku dan Bolpoin)</p> <p>Tipe recorder</p>

Lampiran 6

MATRIX WAWANCARA

No	KOMPONEN MASALAH	INFORMAN	HASIL WAWANCARA
1	<p>A. Adaptasi sosial budaya masyarakat alor barat daya dalam menghadapi new normal (kebiasaan baru)</p> <p>1. Hubungan antar individu</p> <p>2. Stigma negatif terhadap individu lain</p> <p>3. Cenderung menghindari</p>	<p>Informan KL</p> <p>Informan KL</p> <p>Informan HY</p>	<p><i>Kalau kerabat atau teman yang jadi susah ditemui ada, banyak. Kadang-kadang karena badannya kurang sehat jadi tidak mau ketemu. Tapi itu kalau komunikasi langsung, jadi susah.</i></p> <p><i>“Kemarin saya mau pergi ketemu teman yang baru pulang dari luar daerah, terus tetangga-tetangga samping rumah tu ada bilang hati-hati, sekarang musim corona, banyak orang yang dari luar daerah biasanya positif. Saya langsung pikir, owh iyya ee betul juga, nanti saya juga positif, akshirnya saya balik pulang kembali ke rumah</i></p> <p><i>“Iya to kita disini ada takut setegah mati. kalau batuk terus ke rumah sakit nanti dibilang kena covid, makanya tidak mau ke rumah sakit. kalau ada orang lain batuk , saya marah-marah, kalau batuk-batuk na pake masker begitu saya bilang ke orang yang batuk-batuk terus tidak pake masker.</i></p>

	keramaian/kerumunan	Informan AL	<p><i>Kalau kumpul-kumpul sekarang sudah tidak ada lagi, kumpul-kumpul pun paling kalau ada orang yang meninggal, walaupun mau kumpul ya sama orang-orang yang dikenal, kalau orang baru saya tidak mau</i></p>
		Informan KL	<p><i>Kayak mau makan diluar, lihat-lihat dulu, ramai atau tidak. Kalau ramai cari tempat lain.”</i></p>
4.	Intraksi yang harus disesuaikan dengan situasi pandemi	Informan KL	<p><i>Kalau dipesta salam-salaman tu sudah tidak ada lagi. Langsung dibilang patuhi protokol kesehatan waktu baru masuk dari pintu depan, salam sehat ya.. katanya sudah itu, bubar langsung. karena kalau salam-salamankan ada lagi cipika-cipikinya kan jadi bikin lama salamannya, sekarang tidak bisa lagi kayak dulu sebelum pandemi.</i></p>
5.	Adaptasi Komunikasi	Informan HY	<p><i>Kalau untuk komunikasi, sekarang itu susah untuk komunikasi langsung, karena orang sudah jarang keluar rumah. jadi sekarang itu banyak orang interaksinya sudah pake HP, tetapi dengan diterapkannya new normal, setidaknya aktivitas bisa kembali normal</i></p>
		Informan AD	<p><i>Kalau berkomunikasi ya sekarang jadi melalui media sosial, tapi kalau ketemu langsung ya langsung bicara juga, tapi berdirinya berjauhan, atau salaman tidak bersentuhan</i></p>

	6. Sistem pengetahuan dan teknologi	Informan KL	<p>tangan</p> <p><i>Kalau sebisa mungkin saya hindari keramaian, saya harus pakai masker. Kalau sudah keluar dari rumah dan dari kantor, saya usahakan untuk cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir</i></p>
		Informan KL	<p><i>sekarang kalau mengirim surat tinggal kirim lewat WA saja, tidak lagi kaya dulu. Rapat juga sekarang sudah pake rapat virtual, kalau kita tidak bisa nnti dibantu sama staf yang lebih pintar bagaimana cara membukanya</i></p>
		Informan AL	<p><i>Dari kesehatan jadi tahu istilah-istilah kesehatan, terus makin peduli sama kesehatan dan cara melindungi diri.</i></p>
		Informan PS	<p><i>Kalau menjadi tergantung dengan teknologi tu tidak, tetapi kalau dalam kesehatan itu seperti misalnya kita ni kena covid-19, apa yang harus kita lakukan? Itu sering juga dibaca-baca. Misalnya kayak air kelapa dicampur ini. Kalau kita kena covid kita tau pertolongan pertama yang bisa kita buat untuk mencegah itu, kayak minum air kelapa dicampur jeruk nipis. Terus untuk mencegahnya, kita tengkurap kita paksa batuk terus, atau disarankan untuk selalu minum air panas</i></p>
		Informan HY	<p><i>kita biasa cuci tangan, kalau dulu cuci tangan kayak tinggal cuci tangan saja begitu untuk menghindari kuman. Terus kayak belum cuci tangan kita tetap saja</i></p>

	<p>7. Sistem religi</p> <p>a. gereja</p>	<p>Informan PS</p> <p>Informan KL</p> <p>Informan AY</p>	<p><i>makan. Tapi kalau sekarang kayak lebih sering cuci tangan, dan baru tau kalau cuci tangan itu ada langka-hlangkahnya</i></p> <p><i>Iya memang aturannya seperti itu, harus pakai masker, harus cuci tangan, kalo tidak mau mengikuti aturan, ya tidak boleh ibadahnya secara langsung. Tapi itupun gereja juga ada buat ibadah secara online juga dari youtube, jemaat juga kebanyakan sudah ikut aturan yang sudah dibuat</i></p> <p><i>Kalau beribadah tata acaranya masih sama tetap, tapi ada sedikit pembatasan acara yaitu koor dikurangi. Di depan gereja juga disediakan tempat mencuci tangan dan wajib cuci tangan, sebelum ibadah dimulai biasanya gereja didiinsfektan dulu sama pihak gereja</i></p> <p><i>Kalau beribadah tata acaranya masih sama tetap, tapi ada sedikit pembatasan acara yaitu koor dikurangi. Di depan gereja juga disediakan tempat mencuci tangan dan wajib cuci tangan, sebelum ibadah dimulai biasanya gereja didiinsfektan dulu sama pihak gereja.”</i></p> <p><i>Untuk cek suhu tidak pernah dicek, sholat saja seperti biasa. Cuma di depan pintu masuk masjid ada disediakan handsanitizer yang besar terus sabun di dalamnya juga disediakan. Sekarang juga</i></p>
	<p>b. Masjid</p>	<p>Informan HY</p>	

		Informan AD	<p><i>disarankan membawa sajadah masing-masing dari rumah Biasanya diwajibkan pakai masker sama disediakan tempat cuci tangan. Kalau berjarak tidak, karena itu udah keutamaan sholatnya sendiri, shafnya harus dirapatkan. Paling antrian waktu mau masuk ke masjidnya itu tidak boleh langsung ramai-ramai</i></p>
		Informan PS	<p><i>Kalau kita tidak mengatur, tapi ada namanya pihak gugus tugas covid Alor, kalau untuk ibadah di masjid kayaknya tidak ada itu tadi jaraknya dibatasi, cuci tangan, terus kalau di gereja ada yang tetap melakukan live streaming ada juga yang tidak</i></p>
	8. Sistem mata pencaharian		
	a. Pekerja sektor informal	Informan HY	<p><i>Kalau dulukan boleh makan ditempat, sesudah covid kita ubah jadi sistem bungkuss aja, tidak bisa makan ditempat. Padahal sudah disediakan meja sama kursinya untuk tempat makan di sini. Tapi sekarang ini, orang juga jadi jarang makan ditempat</i></p>
		Informan AD	<p><i>Yang berubah paling dijenis dagangannya, sekarang juga jadi jualan masker, kalau ada yang tanya ada masker, ada. Kan sekarang mau ke bank katanya harus pakai masker, mau kemana-mana katanya harus pakai masker</i></p>
		Informan AY	<p><i>Setelah new normal sekarang pangkasnya pakai masker, pelanggan juga pakai masker, sebelum dan sesudah pangkas harus cuci tangan, tapi untuk jaga jarak tidak bisa karena kalau pangkas rambut pasti harus dekat</i></p>

			<p><i>sama yang mau dipangkas rambutnya</i></p>
	b. Pekerja sektor formal	Informan KL	<p><i>khusus untuk ASN ya pastinya, kita sudah melaksanakan AKB hal itu terjadi setelah adanya t surat dari Bupati Alor, melaksanakan AKB. Dimana kita sudah tidak lagi melakukan work from home. Jadi semua sudah mengikuti aturan, sudah masuk semua, tetapi dengan menggunakan protokol kesehatan pastinya, yaitu dengan menggunakan masker, dilarang berkerumun, dan juga rajin cuci tangan, seperti itu</i></p>
		Informan AL	<p><i>Kalau pekerjaan, seperti undangan-undangan rapat jadi ditiadakan. Pertemuan-pertemuan langsung juga jadi jarang, semuanya berjalan lewat virtual</i></p> <p><i>Kalau di kantor wajib pakai masker, disediakan juga tempat cuci tangan. Di kantor juga mejanya satu-satu orang, ada jaraknya satu meter</i></p>
2	<p>A. Hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru</p> <p>a. Presepsi individu terhadap covid-19</p>	Informan PS	<p><i>Ada yang menerima ada yang mengabaikan bahkan ada yang mengatakan tidak ada covid itu. Begitu bilang. Ada yang bilang, tidak ada itu, tidak ada itu. Ada beberapa pedagang yang beranggapan corona itu tidak ada, begitu. Jadi saya sehat-sehat aja, begitu katanya. Tapi ada juga yang percaya, sehingga mereka menggunakan masker. Jadi kalau namanya mereka tidak percaya, kita kan tidak bisa paksa. Kita hanya bisa melakukan himbauan, pakai masker, cuci tangan, sebatas itu, lebih dari itu saja,</i></p>

			<p><i>tidak bisa juga kita paksa.</i></p> <p><i>Yang biasanya bikin sulit orang-orang yang tidak patuh protokol kesehatan, kita sudah pakai masker, bawa handsanitizer sendiri, jaga jarak, eh orang lain masa bodoh</i></p>
	b. Susahnya mengubah biasa saat beraktifitas	Informan AL	<p><i>Awal-awal waktu mulai adaptasi memang susah, pulang dari mana-mana harus cuci tangan, ganti baju yang dipakai, terus mandi.tetapi semua itu dilakukan berulang-ulang jadi sekarang sudah terbiasa.</i></p>
	c. Penggunaan masker yang mengganggu	Informan AL	<p><i>Kalau pakai masker seringkali bikin sesak napas, jadi tidak tahan kalau pake lama-lama</i></p>
	d. Fasilitas penunjang kebiasaan baru sulit ditemukan	Informan KL	<p><i>Tidak semua tempat ada tempat cuci tangannya, hanya tempat-tempat tertentu saja.seperti kantor, gereja, masjid, bank,RS, dan lain senagainya</i></p>







BOSOWA

